

SERIAL PEMBUNUHAN BERENCANA

Kumpulan Pentigraf

(Cerita Pendek Tiga Paragraf)



HERU MARWATA

SERIAL PEMBUNUHAN BERENCANA

Kumpulan Pentigraf

(Cerita Pendek Tiga Paragraf)

Heru Marwata

Pustaka Larasan

**Undang-undang Republik Indonesia
No.28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

Hak Cipta adalah hak eksklusif Pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

SERIAL PEMBUNUHAN BERENCANA

Kumpulan Pentigraf

(Cerita Pendek Tiga Paragraf)

Heru Marwata

Pustaka Larasan

SERIAL PEMBUNUHAN BERENCANA
Kumpulan Pentigraf
(Cerita Pendek Tiga Paragraf)

Penulis:

Heru Marwata

Desain Cover & Layout:

Johan Catur Harsono

Penerbit:

Pustaka Larasan

(Anggota IKAPI)

Jalan Tunggul Ametung IIIA/11B

Denpasar, Bali

Pos-el: pustaka.larasan@gmail.com

Dicetak Oleh:

ACOM Percetakan - Yogyakarta

CP. 0838 906 22220

Terbitan Pertama: Juli 2025

ISBN: 978-634-7103-36-9

Sekapur Sirih

Buku ini merupakan bagian dari eksperimen sastra kontemporer Indonesia yang mencoba menyuguhkan cerita dengan format sangat ringkas, tetapi tetap bermakna: cerita pendek tiga paragraf atau pentigraf. Format ini pertama kali dikenalkan oleh Tengsoe Tjahjono melalui komunitas Kampung Pentigraf Indonesia di Facebook, dan sejak itu terus berkembang menjadi genre fiksi mini yang diminati banyak penulis dan pembaca. Menurut Tjahjono (2020), “pentigraf bukan hanya bentuk, tetapi juga strategi untuk menangkap zaman yang serba cepat dan menuntut ekspresi yang padat namun tetap utuh secara struktur.” Dalam tiga paragraf, pembaca diajak mengalami seluruh rentang naratif: pengenalan, konflik, hingga penyelesaian: sebuah tantangan yang menuntut kreativitas dan efisiensi bahasa.

Tema utama dalam buku PEMBUNUHAN BERENCANA berpusat pada dunia kepolisian— institusi yang idealnya menjadi penjaga hukum, tetapi dalam kenyataan kerap menyimpan paradoks. Melalui kisah-kisah ini, pembaca saya ajak menemukan sosok-sosok polisi yang menjadi pelaku kejahatan, tetapi juga yang diam-diam berperang melawan kebusukan dari dalam. Representasi semacam ini menjadi cerminan dari realitas sosial yang kompleks, sekaligus pengingat bahwa “sastra bukan sekadar cermin masyarakat,

melainkan juga pisau bedah yang mengungkap luka-luka sosial yang tersembunyi” (Damono, 2002). Dalam tradisi realisme sosial, seperti dikemukakan oleh Teeuw (1984), sastra (juga) berfungsi mengolah pengalaman manusia dan memperlihatkan hubungan kekuasaan dalam masyarakat: tema yang saya hadirkan (semoga cukup terasa) dalam pentigraf-pentigraf di buku ini.

Kehadiran bentuk fiksi mini seperti pentigraf memperlihatkan bahwa sastra Indonesia tidak stagnan, tetapi terus mencari bentuk-bentuk baru yang sesuai dengan tantangan zaman. Dalam konteks literasi digital dan budaya baca yang serba cepat, format pentigraf memberikan alternatif segar: cerita yang singkat, cepat dibaca, tetapi tetap menyisakan kesan mendalam. Sebagaimana dikemukakan oleh Jakob Sumardjo (2001), “sastra yang hidup adalah yang mampu menyesuaikan diri dengan zaman tanpa kehilangan daya renungnya.” Buku ini, kiranya, dan semoga, menjadi salah satu bukti bahwa sastra tetap dapat menjadi ruang kritik, refleksi, sekaligus hiburan: dalam bentuk yang paling sederhana sekalipun.

Catatan Tambahan

Aku mengenal pentigraf lewat facebook. Nama yang pertama kukenal dalam konteks pentigraf adalah Suhu Tengsoe Tjahjono. Nama kedua yang kemudian kukenal adalah sebuah grup penulis di FB “Kampung Pentigraf Indonesia”. Meskipun sangat tertarik dan merasakan keasyikan saat membacanya, aku baru mulai mencoba menulis dan mengirimkan pentigraf pada pertengahan 2018. Alhamdulillah tahun 2018 juga memberikan kenangan tersendiri karena salah satu pentigrafku lolos

kurasi ikut dalam penerbitan KITAB PENTIGRAF 2. Ini memantik keberanianku.

Pada awal tahun 2019 aku mencoba menulis pentigraf lagi. Tentu saja masih terbata-bata. Masih terasa sulit memadatkan gagasan dalam tampilan cerita yang sangat pendek, hanya tiga paragraf. Lama-lama aku merasa menikmati pentigraf meskipun tetap belum ada ke-PD-an untuk mengirimkan ke grup. Hanya kenekatanlah modal utamaku ketika kemudian mulai ikut memajang karya di “Kampung Pentigraf Indonesia”.

Jatuh bangun aku belajar. Aku baca-baca kiriman teman-teman di grup. Kadang-kadang aku temukan pentigraf yang benar-benar sangat keren. Pada saat seperti itu, di sela-sela kesibukan, atau lebih tepatnya sok-sok sibuk, aku mencoba melatih “pena” menggores-goreskan karya serupa pentigraf. Tidak mudah, apalagi jika mencoba mengikuti model-model tulisan beberapa anggota grup yang sudah mahir mengemas cerita dalam bentuk cerita pendek. Untunglah, ada beberapa nama yang rajin memajang karya di grup dan bisa kujadikan contoh konkret ketika belajar “mementigrafkan” diri.

Menulis pentigraf ternyata bukan sekadar memendekpadatkan cerita, melainkan benar-benar menghadirkan kisah yang lengkap, menarik, dan memiliki kejutan. Inilah sulitnya. Memendekkan cerita tidaklah terlalu sulit, tetapi menampilkan kisah yang menarik dan mengandung sesuatu yang memiliki daya kejut benar-benar memerlukan keterampilan. Sekali lagi, menurutku yang lebih diperlukan adalah keterampilan, bukan pengetahuan. Kalau berbicara tentang keterampilan, tentu saja kita tidak boleh lupa bahwa terampil adalah tingkatan tertinggi sebuah proses (bisa panjang) yang bernama latihan atau praktik. Artinya,

keterampilan bukanlah capaian yang bisa diraih secara instan. Nah, di sinilah aku banyak belajar dari grup asuhan Suhu Tengsoe.

Menurutku, yang disebut menarik dalam konteks pentigraf itu bersifat universal. Inilah susahnya. Tak jarang aku merasa bahwa tulisanku memiliki daya tarik, tetapi ternyata tidak. Buktinya, sedikit sekali yang membaca, apalagi memberikan komentar. Inilah tantangannya: menarik sekaligus berdaya kejut. Ketika aku cari rujukan ke grup, ternyata banyak karya bagus yang bisa dijadikan model. Sayangnya, aku memang sangat sulit mengubah gaya “tahu bulat” yang sudah melekat dalam diriku. Aku tak bisa menulis dengan perenungan yang lama. Aku harus menulis spontan, cepat, goreng sreeeng. Inilah kelemahan utamaku. Sayangnya lagi, kalau aku mencoba sok-sok mikir lama atau merenung, ternyata tulisanku justru tidak pernah “jadi”.

Beruntunglah aku, belakangan ada anggota grup yang rajin memberi komentar dan saran serta masukan. Ini bagus. Aku akan terus belajar dan berharap, suatu saat, meskipun tetap dengan menggunakan gaya “tahu bulat” (tulis dadakan kualitas 500-an), dapat menulis pentigraf yang bagus, minimal layak tayang di “Kampung Pentigraf Indonesia”. Secara pribadi aku juga berharap “Kampung Pentigraf Indonesia” tetap eksis serta makin ramai dengan tayangan karya yang semakin berbobot. Tak berlebihan rasanya membangun mimpi bahwa suatu saat “Kampung Pentigraf Indonesia” dan karya-karya yang ada di dalamnya turut mewarnai sastra Indonesia dengan kekhasan serta kelebihan yang dimilikinya. Amin. Salam tahu bulat HM. Yogyakarta, 31 Maret 2021

Catatan Tambahan Lagi

PERIBAHASA (Pentigraf yang saya tulis untuk ikut menandai penerbitan Antologi Pentigraf Ibarat Bagai Seperti Andai)

(IBARAT BAGAI SEPERTI ANDAI)

Prosa Puisi Tanka Tahu Bulat

Di sini, di lapak KPI, kami belajar menjala arti. Mencoba membumbui setiap kata agar tak pernah hilang makna. Bila ada yang silap atau selip, kami saling menyangga. Saling melengkapi rupa gaya tanpa kehilangan pribadi.

diksi terus berlari
berkejaran di jalur imaji
melantunkan lagu perjalanan
melesapkan jarak dan perbedaan

kadang ada gelitik kritik
kadang ada canda dan tawa
kadang menusuk dan menukik
kadang merasuk dalam jiwa

ada hikmah untai pertemanan
ada buncah rantai persaudaraan
ada nada pencipta harmoni
ada rasa perenda simfoni

“Mari saling menguatkan,” ajakku. “Mari saling menyempurnakan,” sahut para sahabatku. Kemudian, kami saling mengeratkan pegangan, saling menziarahi olah pikiran, saling memberi dan mencerna masukan, saling menyemai kembang tumbuh suburkan hasil perenungan. “Mari kita syukuri keberadaan KPI untuk saling menera diri seperti meleburleburkan sayap inspirasi,” begitulah himne sekaligus mars pertautan antarhati kami dalam mengelola aksara.

kelompok kata

kalimat ringkas padat

peribahasa

membidik pucuk daun

akar tertembus panah

perumpamaan

berisi prinsip hidup

peribahasa

ibarat dan seperti

bagaikan pengandaian

salam prosa puisi tahu bulat dari
#pondokilusikatatanpaarti, 11062022

<https://www.facebook.com/share/v/1AEEw9LtcW/>

SEKIAN JALAN MENUJU PASAR (Pentigraf
yang saya tulis untuk ikut menyemarakkan penerbitan
antologi pentigraf Sekian Jalan Menuju Pasar)

“Sekian Jalan Menuju Pasar” adalah cerita tentang bineka yang disatukan dalam gairah serta semangat untuk saling menguatkan. Tak perlu ragu untuk saling berjabat meskipun hanya di lapak kata. Tak harus sepaham untuk saling mencerna walaupun tak pernah jumpa. Di sini didendangkan lagu untuk berempati dan bersimpati, juga menggalang silaturahmi hati, komunikasi jiwa, serta toleransi berkarib.

(tanka ala tahu bulat)

tempat bertemu
mengasah cipta karya
kampung pentigraf
dalam aneka gaya
insan saling menyapa

(tanka2an tahu bulat)

kumpulan karya
dalam paduan rasa
kitab pentigraf
bagai taburan bintang
berkelip di angkasa

Ketika inspirasi harus dimampatkan, imajinasi harus dituangterbangkendalikan, diksi harus diramupadatkan, dan seluruh elemen kisah harus didayagunakan, di sanalah PENTIGRAF menemukan rute perjalanan. Salah

satu tantangan berat dalam menulis PENTIGRAF adalah membuat jembatan penuh kejutan di setiap bagian dan kemudian memicuhadirkan interpretasi tanpa kesudahan dalam keseluruhan.

Kita menghadapi tantangan besar untuk mencipta pentigraf yang benar. Namun, kita harus tetap berbesar hati karena ada ruang tuang untuk menempa diri dengan keberadaan Kampung Pentigraf Indonesia (KPI) yang kelahirannya dibidani Suhu Tengsoe Tjahjono. Mari kita meriahkan kiprah kehadirannya untuk meningkatkan gairah berkarya dan saling menyemangati dalam mengembangkan literasi.

Di sini kita akan selalu saling “sapa aruh” dan berbagi. Kita kembangkan kenyamanan komunikasi dan silaturahmi imajiner di dalamnya. Pada berbagai kesempatan, seperti saat ini, mari kita memacu diri mematut narasi untuk mengikutkan karya kita dalam antologi. Pasti merupakan satu kebahagiaan tersendiri ketika PENTIGRAF kita, dengan segala kekurangan atau keterbatasannya, bisa ikut berpartisipasi mewarnai bunga rampai stori seperti kitab terbaru ini: SEKIAN JALAN MENUJU PASAR. Mari bersulang di gerai kata: Kampung Pentigraf Indonesia.

Salam “tahu bulat” ... cuuuuusssss

<https://youtu.be/kYFSNrH52E?si=vZn68BRUsrcA9w8>

https://youtu.be/hx3l8_0TloM?si=QNJsMRoTpSGIUkfU

https://youtu.be/fsVEGPM-8WY?si=VO4_aRtd0ZnYwqQW

https://youtu.be/iR62H7px5cU?si=h6O5sJHM_3RAEr-b

<https://youtu.be/ZZWrEJVCrQw?si=vnKLBkTp2y1snhK4>

Tambahan Catatan Tambahan Lagi

Bermodalkan kenekatan dan sedikit keberanian, setelah menulis cukup banyak, pada Juni 2023 saya menerbitkan antologi yang berisi 77 pentigraf dan beberapa cerita lain. Karena saya menegaskan bahwa dunia maya telah banyak mengajari saya, buku itu saya beri judul Belajar Bersastra dari Dunia Maya (Pentigraf dan Cerita Keberadaannya. Semoga antologi pentigraf yang saya terbitkan tahun 2025 ini menunjukkan perkembangan positif atas proses kreatif saya. Selamat membaca.

Endorsmen

Membaca Luka Sosial dalam *Pembunuhan Berencana* karya Heru Marwata

Tengsoe Tjahjono

(Penemu dan Penggagas Pentigraf, Pendiri Kampung Pentigraf Indonesia di Facebook, Penggagas Tatika (Cerita Tiga Kalimat) dan Pendiri Desa Tatika Indonesia di Facebook, Penggagas Putiba (Puisi Tiga Baris/Bait), Penyair, Penulis Produktif, Dosen Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Brawijaya (Malang).

Ada yang tak bisa diredam ketika sastra memilih untuk membuka luka. Luka itu tak selalu menganga, tetapi samar, tersembunyi di balik lipatan seragam, di lorong gelap kantor-kantor negara, di dalam mobil dinas yang tampak gagah, namun menyimpan getir. Itulah yang dirasakan saat menyusuri *Pembunuhan Berencana*, 40 pentigraf yang ditulis Heru Marwata—sebuah narasi pendek dan padat, namun mengguncang nurani.

Format tiga paragraf yang tampaknya sederhana itu ternyata menjadi ruang ledak bagi cerita yang mendebarkan. Heru tidak sedang ingin menyusun teka-teki kriminal biasa. Ia sedang menelanjangi sistem. Bukan sistem kecil, tetapi sistem besar: kepolisian. Sebuah institusi yang seharusnya menjadi penjaga hukum, namun dalam cerita ini, justru menjadi ladang konspirasi dan sarang pelaku.

Cerita dimulai dari suara knalpot yang meraung di dini hari, diikuti deru maut dan berita kecelakaan di koran pagi. Pembaca *Serial Pembunuhan Berencana* tidak hanya diajak menyaksikan sebuah kecelakaan, melainkan memasuki lorong gelap yang penuh jebakan kekuasaan.

Heru Marwata, lewat 40 pentigraf yang ringkas tapi menggigit, mengajak kita menelusuri carut-marut kerja kepolisian yang alih-alih menegakkan hukum, justru bersekongkol dalam skenario pembunuhan.

Ketegangan tak berhenti di sana. Sebuah pesan dari nomor almarhum menggetarkan dunia narator: *“Tolong Pak, sebenarnya aku dikejar dan disenggol mobil...”* Begitu masuklah kita dalam dunia yang kabur antara nyata dan gaib, antara suara yang telah mati dan misteri yang belum selesai. Inilah awal dari pembacaan luka yang mengendap. Cerita bermula dari hal yang tampak sederhana—sebuah pesan WhatsApp dari nomor seseorang yang sudah dinyatakan meninggal. Pesan itu membuka lembar demi lembar keganjilan yang perlahan terkuak menjadi kabut pekat konspirasi. Sang narator, tokoh utama kita, bukan detektif kawakan atau jurnalis berpengalaman. Ia hanya seorang warga biasa, yang terjatuh dalam kebenaran karena keberaniannya untuk bertanya. Di sinilah letak daya tarik kisah ini: ia lahir dari nalar rakyat, dari dorongan hati yang menolak diam melihat kejanggalan.

Kecurigaan pertama mengarah pada mobil yang disebut-sebut menabrak korban. Namun, kecurigaan itu bukan sekadar soal pelat nomor dan baret di bumper; ia merambat ke identitas pemilik mobil: seorang komandan polisi. Dan ketika investigasi amatiran ini membawanya bersua dengan sosok yang ternyata teman lamanya, sang Komandan, cerita menjelma menjadi duel batin: antara kepercayaan dan logika, antara nostalgia dan kebenaran.

Dalam konteks ini, pandangan Pierre Bourdieu menjadi relevan. Menurutny, institusi sosial seperti kepolisian tidak hanya bertindak melalui kekuatan fisik, melainkan juga lewat kekuasaan simbolik. Kekuasaan

simbolik inilah yang membuat seorang Komandan polisi tetap tampak terhormat meskipun ia berada di balik konspirasi kejahatan. Seperti yang tergambar dalam pentigraf-pentigraf Heru, institusi hukum tak jarang menjadi alat reproduksi kekuasaan yang korup, dan bukan pelindung kebenaran.

Sementara itu, Michel Foucault dalam *Discipline and Punish* menyatakan bahwa kekuasaan modern tidak bekerja secara brutal dan terbuka, tetapi justru halus dan menyusup ke dalam struktur sosial, lewat pengawasan dan penciptaan narasi resmi. Dalam pentigraf ini, kebenaran dibungkam bukan dengan senjata, tapi dengan *framing*, ancaman, dan manipulasi media. Polisi menjadi pengawas dan sekaligus pelaku yang tak tersentuh. Heru menunjukkan bahwa kebenaran bukan lagi soal fakta, tetapi siapa yang paling kuat menyebarkan versinya.

Heru Marwata menulis dengan gaya “tahu bulat”, seperti ia menyebutnya sendiri—digoreng mendadak, panas, dan menggoda. Namun, justru dalam spontanitas itu, ada daya kejut yang khas. Tiap pentigraf seolah menjelma seperti fragmen mimpi buruk yang terus menyergap. Ketika satu misteri terasa hendak terurai, justru muncul lapisan baru yang lebih mencekam. Kita dibawa dari warung kopi tempat korban terakhir terlihat, ke rumah pensiunan perwira polisi yang menjadi tumpuan harapan, hingga ke kafe sunyi tempat rencana pembunuhan disusun.

Narator, dengan naluri sipil yang terusik, mencoba menyingkap kebenaran. Ia mendatangi rumah korban, menghubungi polisi, bahkan menjalin dialog dengan seorang komandan. Tapi semakin dalam ia masuk, semakin pekat kabut yang menyelimuti. Polisi yang harusnya menolong malah menertawai. Komandan yang

tampak ramah ternyata menyimpan rahasia. Dan yang paling mengerikan: saudara sendiri bisa menjadi musuh dalam selimut.

Kita dibawa menyusuri lorong-lorong ketakutan, bukan lewat peluru dan darah, tetapi lewat bisikan, pesan singkat, sorot mata asing di sudut jalan, dan keberadaan pria berkaus hitam yang selalu hadir saat tak diinginkan. Heru menulis seperti seorang penyair yang menyamar jadi detektif. Ia menanamkan simbol, menyebar firasat, dan melukis horor dalam bentuk sunyi.

Semakin panjang cerita, kita mendapati bahwa semua tak sesederhana kecelakaan lalu lintas. Ini bukan cerita tentang motor yang oleng dan pengemudi yang celaka. Ini cerita tentang sistem yang rusak, di mana hukum bisa dibeli, kebenaran bisa dimanipulasi, dan jejak bisa dihapus dengan selembar kain hitam yang terselip di bumper.

Yang paling menyayat adalah ketika kita tahu bahwa “korban” ternyata masih hidup, dan justru menjadi eksekutor dalam rencana busuk yang lebih besar. Heru dengan cerdas membolak-balik logika pembaca: yang mati belum tentu mati, yang baik belum tentu benar. Bahkan, seorang polisi bisa jadi monster. Dan seorang teman lama bisa menjadi algojo.

Namun, di balik kengerian itu, terselip harapan. Harapan itu bernama Bayu dan Pak Kamsi. Bayu, si jurnalis investigasi yang tak ragu menerobos gelap demi kebenaran. Dan Pak Kamsi, sang pensiunan polisi yang masih menyimpan integritas dalam dada. Mereka menjadi cahaya kecil dalam dunia yang telah lama padam.

Tak lupa, dalam kepadatan format pentigraf, Heru menyelipkan renungan sosial yang dalam. Kita

mendapati bagaimana kekuasaan bisa memanipulasi citra, bagaimana pesan dari nomor mati bisa lebih jujur daripada polisi yang hidup, dan bagaimana ketakutan perlahan menjelma menjadi budaya yang mengatur hidup manusia. Di sinilah gagasan Zygmunt Bauman tentang masyarakat modern yang diliputi ketakutan cair (*liquid fear*) menjadi nyata. Ketakutan itu tidak datang dari luar, melainkan dari dalam rumah sendiri—dari aparat, dari tetangga, dari orang yang dahulu kita percaya.

Tapi Heru tidak hanya menyajikan dunia yang gelap. Ia juga menghadirkan harapan dalam tokoh-tokoh seperti Bayu dan Pak Kamsi—orang-orang yang meski terpinggirkan, tetap menjaga nyala keberanian. Ini mengingatkan kita pada pandangan Sapardi Djoko Damono bahwa sastra bukan semata cermin masyarakat, melainkan pisau bedah yang mengungkap luka-luka tersembunyi. Pentigraf Heru memotong sampai ke lapisan terdalam: bahwa dalam sistem yang rusak, kebenaran hanya bisa lahir dari keberanian individu.

Klimaks cerita tidak datang dengan suara ledakan atau adu tembak, melainkan lewat bisikan pesan singkat dan keputusan moral. Dalam dunia yang dikisahkan Heru, menjadi benar adalah jalan yang sepi dan penuh ancaman. Namun, sang narator memilih tetap melangkah, bahkan ketika seluruh sistem mengepungnya.

Dan ketika akhirnya Pak Komandan diborgol, dan Om Polisi menyuarakan pembelaan yang terlambat, kita tahu: kebenaran memang bukan hadiah, tapi hasil perjuangan. Narator tahu bahwa ini belum akhir. Di dunia yang korup, kebenaran hanya akan selalu jadi awal dari pertempuran berikutnya. Tapi justru di sanalah keberanian lahir, dan sastra seperti pentigraf ini menemukan maknanya—menjadi nyala kecil yang tak gentar menyorot kegelapan.

Pada akhirnya, kebenaran memang muncul. Reza dan Om Polisi tertangkap. Pak Komandan pun akhirnya diborgol. Tapi Heru tak menutup cerita dengan kemenangan. Ia tahu, dan pembaca pun tahu: ini belum selesai. Karena di negeri ini, kejahatan selalu tahu cara bersembunyi. Dan hukum kadang sibuk menutupi wajahnya sendiri.

Sebagaimana dikatakan oleh A. Teeuw, bahwa sastra berfungsi sebagai pengolah pengalaman manusia dan penunjuk arah relasi kuasa dalam masyarakat, maka pentigraf Heru adalah jalan sunyi menuju kesadaran kolektif. Sedangkan Jakob Sumardjo mengingatkan kita bahwa sastra yang hidup adalah yang mampu menyesuaikan diri dengan zaman tanpa kehilangan daya renungnya. Di sinilah pentigraf menjadi bentuk yang paling efisien namun penuh perenungan—pendek, cepat, dan dalam.

Heru Marwata telah menyulap tiga paragraf menjadi jendela ke dalam jiwa bangsa. Dan dalam 40 pentigraf ini, ia tidak hanya menceritakan pembunuhan, tapi juga memperlihatkan luka sosial kita yang tak pernah benar-benar sembuh.

Membaca *Pembunuhan Berencana* adalah seperti mengupas lapisan-lapisan luka sosial. Heru menulis bukan dengan kemarahan, tetapi dengan ketajaman sastra yang menyayat diam-diam. Ia mengingatkan kita bahwa dalam dunia yang dipenuhi seragam, suara-suara kecil tetap harus bersuara. Sebab jika tidak, maka luka akan terus berdenyut dalam senyap.

Dalam antologi pentigraf ini Heru Marwata memadukan realisme sosial dengan struktur kisah kriminal yang subtil. Di balik setiap pentigrafnya, tersimpan dunia yang layak diselami—dunia yang

meminta pembaca bukan hanya untuk paham, tetapi juga untuk merasa.

Daftar Referensi:

Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation*, University of Michigan Press, 1994.

Michel Foucault, *Discipline and Punish*, Vintage, 1975.

Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power*, Harvard University Press, 1991.

Sapardi Djoko Damono, *Sastra dan Masa Kini*, Pustaka Jaya, 2002.

Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, Pustaka Jaya, 1984.

Zygmunt Bauman, *Liquid Fear*, Polity Press, 2006.

Menyelami Serial Pembunuhan Berencana Heru Marwata

Wigati Yektingtyas-Modouw *)

“Silakan, Tante,” sapa kasir cantik Super Market Saga, Abepura.

Buru-buru aku tutup *gadget*ku. Aku dorong *trolley*ku yang penuh belanjaan lebih mendekat kepadanya.

“Asyik sekali, Tante. Baca apa?” tanya kasir yang sudah kukenal lama.

“Ini, Tante baca cerita pembunuhan,” jawabku sekadarnya.

“Astaga, Ibu ini tampak manis, baik, kok suka pembunuhan, ya,” sela orang di belakangku tanpa diminta.

Aku menengok kepadanya dan menatapnya tajam.

“Mestinya, orang seperti Ibu suka cerita romans atau apalah, tapi bukan pembunuhan,” lanjutnya tanpa jeda.

Entah mengapa kata-katanya yang meyerang ranah privasiku membuatku terganggu.

“Bapak, silakan pindah ke kasir sebelah, kosong di situ. Belanjaan saya banyak”, kataku tak mau dibantah sambil menunjuk ke kasir sebelah. Saat itu aku merasa seperti seorang polisi yang berani dan tegas. Tokoh Kombes Arif dan pensiunan polisi, Pak Kamsi, mempertajam superegoku dan membuatku berani “mengusir” seorang laki-laki tinggi besar yang mengganggu ketenangan jiwaku.

Itulah karya Heru. Pentigrafnya, *Serial Pembunuhan Berencana* (SPB) berhasil menyihirku untuk ikut menyusuri setiap seri yang diceritakan (Seri 1—40), memengaruhi kejiwaanmu dan merasakan detail tegangan kisahnya: ikut deg-deg saat Her masuk ke rumah komandan yang ternyata teman lamanya, ikut ketakutan ketika ia berkali-kali diteror melalui telepon genggamnya, dikejar-kejar di gang-gang sempit. Bahkan, berdramatisasi sendiri tentang perasaan istri Her karena suaminya sibuk sendiri dan mengabaikannya. Kenapa istrinya gak protes ya?

Pentigraf yang ditulis dengan bahasa yang enak, ramah di mata dan kepala juga suspen menarik sepertinya akan berhasil menggoda orang sibuk atau sok sibuk dan bergerak sangat cepat untuk sebentar saja membuka jendela dunia tentang peristiwa yang selama ini ada di sekitar kita. Jujur, mungkin mereka juga seperti aku yang tak mau tahu, malas tahu, bosan untuk tahu atau takut untuk tahu. Sudah terlalu banyak keculasan, kejahatan, kelicikan dan kemunafikan di muka bumi yang semakin tua ini.

Cara Heru membalik keadaan Her dan Bayu sebagai tokoh yang dikejar menjadi tokoh yang mengejar, menghadirkan polisi lurus seperti Pak Kamsi dan Kombes Arif yang memang arif dan bijaksana mengembuskan angin segar dan mengingatkanmu pada nasihat almarhum eyangku, Soewardi Kertonegoro, bahwa selama matahari masih terbit dari timur, kebenaran dan keadilan akan menang. Polisi bengkok seperti Pak Komandan dan Om Polisi, cepat atau lambat pasti tidak akan ada tempat di dalam kehidupan ini.

Selamat ya, Mas Heru untuk kelahiran antologi pentigrafnya. Semoga penamu terus menari dan memberikan tegangan-tegangan baru yang belum dilihat mata-mata pembaca.

Selamat menikmati setiap tegangan cerita SPB, ya teman-teman.

Wigati Yektiningtyas-Modouw

Dosen di Program Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Univeristas Cendrawasih, Jayapura sejak tahun 1987. Alumni Univeristas Gadjah Mada: Sarjana Muda Sastra Inggris (1981—1984), Sarjana Sastra Inggris (1984—1986), S2 Pengkajian Amerika (1996—1998), dan S3 Jurusan Ilmu Sastra (2004—2007).

Dalam sejarah sastra Indonesia efisiensi/ekonomisasi kata dimulai oleh Sitor situmorang dalam puisinya *Malam Lebaran* (1955) yang hanya terdiri atas satu kalimat. Meskipun fenomenal, gagasan ini tidak mendapatkan pengikut. Hal yang sama terjadi pada eksperimen WS Rendra dengan Teater Mini Kata (1968). Pembaruan Rendra ini juga tidak menyebabkan perubahan berarti dalam jagad teater Indonesia. Teater Mini Kata hanya dikenang sebagai eksperimen teater pada masanya.

Berbeda dengan puisi satu baris dan teater minikata, kemunculan cerita pendek tiga paragraf (pentigraf) (2015) yang digagas Tengsoe Tjahjono setelah melakukan kajian atas karya Dufresne, Thoreau, dan O'Connor tampak lebih menarik perhatian para kreator. Banyak penulis menjajal kreativitasnya dengan menulis pentigraf. Salah seorang di antaranya adalah Heru Marwata.

Kegemaran Heru sebelumnya akan puisi haiku dan tanka menjadi bekal untuk mengeksplorasi pentigraf. Melalui *Serial Pembunuhan Berencana* (kumpulan 40 pentigraf) Heru mencoba mengeksplorasi pentigraf yang penuh dengan rambu-rambu ekonomisasi kata. Padahal, genre cerita detektif biasanya menuntut detail untuk menciptakan tegangan-tegangan. Dilema inilah yang tampak sejak paragraf ke-1 pentigraf ke-1 sampai dengan paragraf ke-3 pentigraf ke-40. Selamat berkelana di taman pentigraf *Serial Pembunuhan Berencana* untuk turut merasakan sensasi dilema antara detail dan ekonomisasi kata.

Sudibyo

Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Kepala Departemen Bahasa dan Sastra FIB UGM.

Antologi Pentigraf: SIASAT LITERATIF SI TAHU BULAT

Oleh Mahrus Andis

(Kurator, Kritikus Sastra)

Pentigraf, akronim Cerita Pendek Tiga Paragraf, sesuatu yang masih asing di masyarakat sastra. Boleh jadi perkembangannya cukup dinamis di grup-grup Whats App, terutama di Pulau Jawa, tetapi daya sentaknya kurang menggetarkan dimensi apresiasi di hati masyarakat. Beberapa kali saya menemukan prosa jenis pentigraf semacam ini di media sosial namun saya sekadar membacanya tanpa perhatian khusus, apalagi tertarik menyimak isinya.

Sikap saya ini pun berlaku terhadap antologi pentigraf yang dikarang oleh Heru Marwata, seorang sastrawan asal Yogyakarta yang, selain menulis prosa, ia juga mencipta “tanka”, yaitu sejenis puisi ala Jepang yang berpola sukukata 5-7-5-7-7 pada setiap baitnya. Saya harus jujur menyatakan bahwa prosa jenis pentigraf teramat “kikir” mengusung misi cerita dibanding cerpen konvensional dengan anasir plot yang utuh. Pengarang nasional, Mochtar Lubis, merumuskan 5 unsur plot yang membangun sebuah cerita, baik cerpen maupun novel atau roman. Kelima unsur dimaksud adalah:

1. *Situation* (latar situasi dan tempat peristiwa),
2. *Generating Circumstances* (peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak),
3. *Rising action* (keadaan mulai memuncak),
4. *Climax* (peristiwa mencapai puncak), dan
5. *Denouement* (pemecahan soal dari seluruh peristiwa).

Anasir plot di atas, tentu tidak sepenuhnya ada pada prosa jenis pentigraf. Penggambaran situasi, penokohan, pergerakan peristiwa, pencapaian konflik serta penyelesaian cerita, hanya tampil secara impresif dan terasa menggantung di ruang imaji. Cerpen Tiga Paragraf, boleh disebut sebagai wacana prologis saja untuk sampai kepada misi cerita yang utuh dan memenuhi dahaga batin pembaca. Saya merasakan hal ini ketika membaca secara partial mulai 1 hingga 40 pentigraf karya Heru Marwata yang berjudul “Pembunuhan Berencana”. Untuk membuktikan sinyalemen saya ini, sebaiknya kita mencoba menangkap kesan impresif pada pentigraf bagian pertama sebagai berikut:

PEMBUNUHAN BERENCANA (1)

–“Ngeeeeng ... ngeeeeeng ...”, memekik tinggi suara motor di jalan besar sebelah kampung. Pukul 02:00 WIB. Tiba-tiba terdengar suara “braaaaaak gubraaak ...” keras sekali seiring hilangnya suara deru melengking knalpot motor.

“Telah terjadi kecelakaan tadi malam. Seorang pemotor menabrak pembatas jalan dan terlempar hingga seberang parit. Motornya hancur dan penunggangnya tewas di tempat. Polisi masih mengolah TKP,” kubaca berita koran lokal pagi ini.

“Tolong Pak, sebenarnya aku dikejar dan disenggol mobil sebelum oleng dan menabrak pembatas jalan. Ini foto mobil yang mengejarku dan plat nomornya. Bantu aku ya, Pak. Trims,” aku terima sebuah pesan WhatsApp dari nomor tak kukenal bersama sebuah foto mobil besar dengan plat nomornya. Apakah ini pembunuhan berencana? Bagaimana aku harus membantu mengungkapnya?–

Pentigraf di atas tidak lebih dari serentetan informasi yang membangun impresi imajinatif tentang kecelakaan sebuah sepeda motor. Peristiwa tersebut terjadi pada pukul 02.00 Wita dinihari.

Pengendara motor meninggal dunia. Kasusnya sedang ditangani polisi dan tiba-tiba ada pesan masuk dari nomor hp yang tidak jelas. Dia mengaku sebagai korban penabrakan dan mengirimkan gambar mobil yang menabraknya sekaligus meminta agar dibantu mengungkap kejadian itu. Nah sampai di sini, cerita di atas tidak membawa kepuasan literatif di batin pembaca. Pentigraf tersebut, sekali lagi, sekadar informasi biasa yang melintas di pikiran pembaca.

Menulis pentigraf sebagai jenis kisah naratif yang berdiri sendiri dan diharap mampu memuaskan rasa estetika pembaca, tentu bukan sesuatu yang gampang. Sepertinya hal ini dirasakan pula oleh Heru Marwata. Karena itu, ia bersiasat. Sebanyak 40 buah pentigraf dihimpun ke dalam satu buku antologi. Ini bertujuan agar misi cerita yang ingin dia tuturkan dapat tampil dengan alur atau anasir plot yang utuh. Ternyata benar. Himpunan pentigraf dalam bentuk buku antologi itu sanggup membujuk imajinasi pembaca, terutama saya, untuk menjelajahi sebuah kisah yang utuh dan memiliki pesona tersendiri.

Membaca keseluruhan pentigraf di dalam antologi ini, ibaratnya saya menikmati sebuah novelet tentang cerita detektif. Hal ini meyakinkan saya bahwa Heru Marwata sedang melakukan siasat literatif untuk tetap ingin menghadirkan prosa jenis pentigraf sebagai bentuk karya sastra yang dinikmati masyarakat.

Pentigraf memiliki daya pukau sebagai seni sastra Indonesia. Namun demikian, daya pukau itu hanya

tercipta apabila ia tersaji ke dalam bingkai cerita sesuai plot yang utuh. Dan ini sedang dilakukan oleh Si Tahu Bulat-Heru Marwata sebagai bentuk penemuan dimensi baru melalui proses eksperimetal.

Tentu saya menyandarkan harapan besar atas hadirnya upaya kreatif tersebut. Paling tidak, saya harus bersabar menanti hasil siasat literatif Si Tahu Bulat: apakah pentigraf memiliki stamina panjang menjadi bacaan sastra yang menarik, ataukah hanya berupa catatan-catatan impresif yang menjadi bagian terpisah dari keutuhan sebuah cerita panjang ? Wallahu a'lamu bishawab.

Demikian, dan selamat membaca.

Makassar, 12 Mei 2025

*Membaca **Serial Pembunuhan Berencana** bukan hanya menikmati cerita, tapi juga memasuki dunia yang sesak oleh kecurigaan, konspirasi, dan keheningan-keheningan yang penuh makna. Dengan hanya tiga paragraf di setiap cerita, Heru Marwata (De HM) berhasil membuat saya merasa seperti ikut membuntuti langkah tokoh utama—gemetar, curiga, lalu terkejut. Ini bukan bacaan biasa; ini latihan empati dan logika, yang dibungkus dalam cerita kriminal yang “nyokot” menggigit.*

Cerita-cerita ini pendek, tapi rasa yang ditinggalkan justru panjang. Dan yang paling menyenangkan: saya merasa *dianggap cerdas* (setidaknya) sebagai pembaca, karena penulis percaya bahwa saya bisa menangkap sinyal, kode, dan ironi sosial yang ia tanamkan dengan rapi.

Heru (De HM) menulis bukan sekadar untuk menghibur, tapi juga untuk mengguncang dan cerdas. Di balik tiap pentigraf, ada sorotan tajam terhadap wajah institusi, kekuasaan, dan persekongkolan yang sering kita anggap biasa.

Saya tidak sedang membaca cerita pendek. Saya sedang membaca peringatan. Selamat menikmati semoga dikayakan batin kita. Dan pada awalnya adalah kata.

Rudi Ekasiswanto

Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, UGM, sedang melakoni sebagai Senior Language Lecturer dengan titel Visiting Profesor di Tokyo University of Foreign Studies, Jepang.

Ada genre unik dalam penulisan cerpen, yang dinamakan Pentigraf, kependekan dari cerpen tiga paragraf. Heru Marwata, adalah salah seorang di antara anggota komunitas pentigraf, yang tersebar di sejumlah kota di Indonesia. Pentigraf karya Heru ini dari awal sampai akhir bersambung sehingga masing-masing seolah seperti *pethilan* dari kisah panjang. Karena konsisten dengan apa yang disebut pentigraf, Heru menulis dalam tiga paragraf, dan kisahnya mengalir menjadi panjang. Saya menikmati mengikuti paragraf demi paragraf sampai tak terasa selesai, dan tak terasa ikut berada di kantor polisi. Selamat untuk Heru Marwata, sang pentigrafis.

Ons Untoro

Penyair, Penggagas dan Penjaga Acara Legendaris “Sastra Bulan Purnama”, tinggal di Yogyakarta.

Pentigraf Bersambung

Di benak saya yang polos ini, pentigraf adalah kependekan dari cerpen tiga paragraf. Ketika dihadapkan pada serial besutan Si Tahu Bulat, Heru Marwata, pikir saya mungkin ini lebih tepat dilabel Cerita Bersambung Per Tiga Paragraf atau Cerbertigraf.

Bagi saya pribadi, baru baca judulnya saja sudah pengen melahap seperti apa kisah berbau kriminal ini berlangsung. Kemudian setelah sadar, dihadapkan pada tiga paragraf dengan ending terbuka, penasaran jadi meningkat. Rem blong dan niat baca terus menggebu menuntaskan penasaran yang tertahan hanya di paragraf ketiga.

Pada hemat saya, penyajian ini sangat membantu bagi mereka yang memiliki hanya sedikit waktu luang padahal minat baca tetap meninggi.

Lantas gimana jalan cerita hingga akhir Pembunuhan Berencana ini? Lho, baca sendiri donk ah, saya belum punya waktu panjang untukmu berkisah.

Yanie Wuryandari

Cerpenis, Novelis, Penulis Produktif

Ada hal yang sangat menarik dari penulisan pentigraf karya Pak Heru. Cerita yang mengambil judul menarik ternyata setelah membaca tak mau berhenti hanya sampai pentigraf pertama. Gaya penceritaan yang mengandung misterius dan kriminal memikat sampai selesai pentigraf terakhir. Bapak dosen yang satu ini terkenal senang humor maka saat membaca pentigraf yang mendebarkan karena penasaran siapa yang jahat tetap segar dan bertahan. Judul 1—40 pentigraf sepertinya untuk mengikat fokus pembaca bahwa mereka harus tahu siapa dalang sesungguhnya. Ada *plot twist* yang baik ternyata penjahatnya dan yang dibela ternyata semua yang jahat. Satu pesan untuk Pak Heru, kalau mau jadikan novel tinggal hapus setiap judul perbabnya. Bravo Pak Heru, sambil menunggu bukunya jadi, mencari bagian cerita untuk membuat modal jenis selain pentigraf.

Selamat berkarya terus ya Pak.

Julia Utami

Seorang guru SMP Santa Ursula, Jakarta yang senang menulis, baik novel, cerpen, esai, puisi maupun apa saja. Lahir di Lampung, 28 Mei 1972. Alumni Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dan Magister dari Universitas Pelita Harapan, Karawaci. Novelnya berjudul *Perempuan-Perempuan Abhipraya*. Bersama Kurniawan Junaedhie menjadi penjaga Aksi Swadaya Menulis dari Rumah (ASMDR). Julukannya #Penyairkereta.

Serial ini mampu menghadirkan ketegangan di setiap bagiannya. Pembaca selalu dibuat penasaran dari satu bagian ke bagian lain hingga tanpa sadar sudah merampungkan bacaan. Alurnya menyajikan banyak misteri sekaligus kejutan berlapis. Karakterisasi tokoh utamanya begitu kuat sampai pembaca bisa terlihat secara emosional dengan apa yang dialaminya. Serial ini penting dibaca karena aktual menggambarkan relasi antara aparat negara dengan masyarakat di tengah isu kepercayaan rakyat terhadap pemerintah.

Saeful Anwar, S.S., M.A.

Penyair, novelis, dan Dosen Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta

Saya sempat 'njenggirat' ketika diminta mengomentari kumpulan pentigraf SERIAL PEMBUNUHAN BERENCANA karya sahabat HERU MARWATA 'si tahu bulat'. Lalu saya bertanya, siapakah saya ini? Lha kok malah tanya? Saya membayangkan akan disuguhi kumpulan cerita misteri pembunuhan dengan latar, tokoh, motif, tema berbeda seperti tokoh Slamet Gaplek beberapa puluh tahun lalu. Ternyata ini rentetan peristiwa yang dipisah-pisah menjadi potongan kisah dengan tokoh, tema, dan motif yang sama. Akhirnya saya kembali membaca judul awal 'serial'. Setiap seri saya mendapatkan ketegangan-ketegangan yang sering membuat saya kembali 'njenggirat'. Dan kejutan-kejutan itulah yang menjadi kekuatan serial ini. Serial pentigraf ini memenuhi unsur indah dan perlu dibaca seperti dibilang Horace, dulce et utile. Selamat membaca. Mbah Hari.

Yonas Suharyono

Mantan guru SMPN 1 Cilacap. Pegiat literasi dan musik keroncong. Tinggal di Jl. Jatiwangi No. 3, RT/RW 04/03, Tritih Kulon, Cilacap.

Serial Pentigraf ini awalnya saya bayangkan sebagai kumpulan cerita pendek tiga paragraf yang berwarna-warni dalam satu tema. Namun, kenyataannya tidak demikian karena dalam buku ini akan kita temukan model baru dari Pentigraf. Cerita bersambung adalah sebuah salah satu jenis sastra pop yang sudah lama, akan tetapi belum ada pada jenis karya sastra Cerpen Tiga Paragraf, terlebih tema detektif. Maka serial pembunuhan berencana ini menjadi unik dan segar.

Sebagai mahasiswa ilmu kesejahteraan sosial, saya menemukan banyak sekali pembelajaran, terutama pekerjaan sosial forensik dalam cerita ini. Tidak hanya sekadar mendampingi pelaku atau korban, tetapi saya juga menemukan pembelajaran penting bahwa dalam situasi genting, kita tetap berpikir jernih, penuh perhitungan, dan siaga di dalam koridor ideal yang ada. Adapun sebagai insan tunanetra, imajinasi saya terlayani oleh sentuhan bahasa yang naratif dan membumi, deskripsi presisi, dan gagasan progresif serta kreatif dari buku ini.

Tabik tertinggi bermutiarakan ketulusan hati untuk buku ini dan semoga kita semua lebih tercerahkan sehingga tetap cermat berasas siaga dalam situasi apapun.

Selamat berkelana dalam alur dan tatanan kisah Senior Si Tahu Bulat!

Akbar AP

(Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Salah satu keunggulan pentigraf (cerpen tiga paragraf) adalah pada narasi kisah menjadi lebih padat tanpa harus meninggalkan plot. Ciri khasnya juga pada klimaks pada paragraf terakhir dengan *surprise* yang tak terduga. Saya semakin yakin pada simpulan saya ketika mencermati pentigraf demi pentigraf dalam buku ini. Sesuatu yang membedakan dari kumpulan pentigraf yang lain yang pernah terbit adalah kesinambungan tema yang kadang berkelindan satu dengan yang lain, yang apabila dimaknai akan menjadi utuh namun terpisah. Penulisan pentigraf yang semacam ini tentu membutuhkan kepiawaian dan dalam hal itu hemat saya penulis luar biasa konsisten dan sistematis dalam alur cerita. Sebagai karya yang menawarkan *novelty* sastra tentu kita sambut dengan penuh kesukacitaan dan semoga memperoleh ruang buat tumbuh berkembang.

Heru Mugiarto

(Penyair, Pegiat Sastra, Dosen Psikologi Universitas Negeri Semarang)

Membaca pentigraf serial pembunuhan berencana ini terasa mengasyikkan sebab gaya penuturannya yang lancar, ekspresif, dan padat. Ada *surprise* misteri yang membuat kita hanyut dalam rangkaian peristiwa tersebut. Idenya terasa segar dan turut mengajak kita menunggu “siapa tahu ada bisikan gaib atau petunjuk baru.”

Bambang Widiatmoko

Penyair, bergiat di Asosiasi Tradisi Lisan.

Pembunuhan Berencana hadir sebagai kontribusi segar dalam khazanah sastra Indonesia kontemporer. Dengan memilih format pentigraf penulis menunjukkan bahwa kepadatan bukan halangan untuk kedalaman. Justru melalui keterbatasan bentuk, tiap cerita menjadi padat makna, kritis, dan penuh tekanan dramatis.

Kekuatan utama buku ini terletak pada penggunaan metafora yang tajam dan eksplorasi kreatif atas realitas sosial yang kompleks. Representasi dunia kepolisian dihadirkan tidak hitam-putih, melainkan sebagai lanskap ambiguitas moral yang memicu perenungan. Sebuah karya yang layak diapresiasi, tidak hanya sebagai eksperimen bentuk, tetapi juga sebagai pisau bedah terhadap dinamika kekuasaan dalam masyarakat.

Umi Kulsum

Guru, penulis produktif, penyair, aktivis gerakan literasi di Yogyakarta

Endorsement SERIAL PEMBUNUHAN BERENCANA (40 Pentigraf)

Saya

pertama kali mengenal pentigraf bukan dari ruang kelas sastra atau diskusi akademik, tetapi dari sebuah grup kepenulisan amatir di WhatsApp, sekitar tahun 2021. Saat itu saya sedang mengerjakan proposal skripsi, sementara peserta grup banyak yang masih duduk di bangku SMP atau SMA. Dari obrolan-obrolan ringan tersebut, saya mendapati bahwa kebingungan mereka sangat jujur dan sederhana: bagaimana caranya membuat cerita yang menarik hanya dalam tiga paragraf? Bagaimana memangkas dialog? Apakah resolusi cerita harus ada di akhir?

Kini, ketika membaca *Serial Pembunuhan Berencana* karya Pak Heru Marwata, kenangan itu kembali muncul. Buku ini memang disebut sebagai hasil “eksperimen sastra”, meski kalau mengikuti logika akademik, eksperimen biasanya memerlukan *pre-test* dan *post-test*. Tapi yang dilakukan Pak Heru jauh lebih cair dan berani dari sekadar metodologi ilmiah: teks tersebut dibiarkan tumbuh dengan spontanitas, dengan gaya “tahu bulat” yang cepat, hangat, dan terasa jujur.

Judul “Pembunuhan Berencana” sempat membuat saya bingung harus berekspektasi apa. Imajinasi saya waktu itu langsung lompat ke anime *Detective Conan*—yang saya tonton ulang dari episode pertama sampai 300-an sebagai selingan mengerjakan UAS di semester satu Magister, akhir 2024. Tapi ternyata, cerita kriminal di buku ini punya gregetnya sendiri: tidak sedetail *Conan*, tapi punya daya renung yang justru lebih menggigit karena terasa dekat dengan realitas kita.

Pak Heru Marwata menawarkan jauh lebih kompleks dari sekadar teka-teki lewat serial pentigraf ini. Beliau menyodorkan gambaran tentang institusi kepolisian sebagai penjaga hukum sekaligus—kadang—pelaku kekerasan yang dilegalkan. Paradoks itu dikemas ringan, tapi tak kehilangan kedalaman makna.

Kekuatan utama buku ini terletak pada keberaniannya menyuguhkan cerita yang sangat ringkas, namun tetap utuh secara naratif. Dalam hanya tiga paragraf, kita bisa menyusuri konflik, ketegangan, hingga kejutan yang menohok. Setiap pentigraf bagaikan potongan puzzle yang membentuk satu cerita besar—sebuah konspirasi dalam institusi negara—yang disusun dengan penuh kecermatan dan rasa percaya pada pembacanya. Hal tersebut patut diapresiasi, mengingat merancang alur cerita panjang bukan hanya soal berimajinasi, tetapi juga memerlukan pengalaman, kepekaan, dan kesabaran untuk menjaga konsistensi cerita.

Sebagai mahasiswa yang tengah disibukkan oleh berbagai tuntutan akademik—mulai dari UAS, tugas akhir, hingga rasa jenuh yang sesekali membatu—saya membaca naskah ini dengan perasaan campur aduk. Di tengah ke-*stuck*-an dan *burn-out* yang pelan-pelan menggulung, buku ini justru hadir seperti jeda yang tak saya sangka: ringan, tapi menggugah. Saya merasa diingatkan bahwa sastra bisa sangat dekat dan bersahaja. Ia tak selalu lahir dari ruang-ruang sunyi atau perenungan panjang. Kadang, ia muncul dari obrolan ringan di grup WhatsApp, dari keberanian untuk menulis cepat, dari kebiasaan sehari-hari yang tidak dirancang untuk jadi “sastra”—tapi justru mengandung kejujuran dan keberanian untuk mencoba.

Selamat membaca. Semoga kisah-kisah dalam buku ini tidak hanya membuat kita terpukau, tapi juga

mengajak kita berpikir lebih dalam tentang wajah-wajah kekuasaan yang kadang tersembunyi di balik seragam rapi dan senyum ramah.

Nabila Arifani Arizka

Mahasiswa Magister Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, UGM

Endorsemen untuk SERIAL PENTIGRAF PEMBUNUHAN BERENCANA karya Heru Marwata

Cerpen ini menyajikan sebuah kisah yang menggugah sekaligus mencekam, mengajak pembaca menyusuri lorong-lorong psikologis pelaku kejahatan dengan penuh kecermatan. Heru Marwata tidak sekadar menceritakan sebuah pembunuhan, tetapi membedah motif, kegelisahan, dan kalkulasi batin yang mengiringinya. Setiap adegan tersusun rapi, membentuk ketegangan yang tak segera reda hingga kalimat terakhir.

Dengan gaya bertutur yang tenang namun menghanyutkan, Heru Marwata berhasil menampilkan realitas sosial yang menggelisahkan di balik tindakan kriminal. Cerpen ini bukan hanya tentang siapa yang membunuh, tetapi tentang mengapa seseorang bisa sampai pada titik itu. Di sinilah letak kekuatan naratif Heru—mampu memanusiakan pelaku, tanpa mengurangi bobot moral dari perbuatannya.

PEMBUNUHAN BERENCANA adalah karya fiksi yang terasa nyata, tajam, dan penuh perenungan. Ini bukan hanya cerita kriminal, tetapi juga refleksi atas kesunyian, dendam tersembunyi, dan sistem sosial yang kadang tak berpihak. Heru Marwata telah menulis sebuah kisah yang akan membekas lama setelah halaman terakhir dibaca.

Nurul Sofa

Asisstan Vice President Bank Mandiri

Pembaca Cerita dan Anak Tulisan

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih ~ v

Endrosmen ~ xv

Daftar Isi ~ xlv

PEMBUNUHAN BERENCANA (1) ~ 1

PEMBUNUHAN BERENCANA (2) ~ 2

PEMBUNUHAN BERENCANA (3) ~ 3

PEMBUNUHAN BERENCANA (4) ~ 4

PEMBUNUHAN BERENCANA (5) ~ 5

PEMBUNUHAN BERENCANA (6) ~ 6

PEMBUNUHAN BERENCANA (7) ~ 8

PEMBUNUHAN BERENCANA (8) ~ 9

PEMBUNUHAN BERENCANA (9) ~ 10

PEMBUNUHAN BERENCANA (10) ~ 11

PEMBUNUHAN BERENCANA (11) ~ 12

PEMBUNUHAN BERENCANA (12) ~ 13

PEMBUNUHAN BERENCANA (13) ~ 14

PEMBUNUHAN BERENCANA (14) ~ 15

PEMBUNUHAN BERENCANA (15) ~ 16

PEMBUNUHAN BERENCANA (16) ~ 17
PEMBUNUHAN BERENCANA (17) ~ 18
PEMBUNUHAN BERENCANA (18) ~ 19
PEMBUNUHAN BERENCANA (19) ~ 20
PEMBUNUHAN BERENCANA (20) ~ 21
PEMBUNUHAN BERENCANA (21) ~ 22
PEMBUNUHAN BERENCANA (22) ~ 23
PEMBUNUHAN BERENCANA (23) ~ 24
PEMBUNUHAN BERENCANA (24) ~ 25
PEMBUNUHAN BERENCANA (25) ~ 26
PEMBUNUHAN BERENCANA (26) ~ 27
PEMBUNUHAN BERENCANA (27) ~ 28
PEMBUNUHAN BERENCANA (28) ~ 29
PEMBUNUHAN BERENCANA (29) ~ 30
PEMBUNUHAN BERENCANA (30) ~ 31
PEMBUNUHAN BERENCANA (31) ~ 32
PEMBUNUHAN BERENCANA (32) ~ 34
PEMBUNUHAN BERENCANA (33) ~ 35
PEMBUNUHAN BERENCANA (34) ~ 36
PEMBUNUHAN BERENCANA (35) ~ 37
PEMBUNUHAN BERENCANA (36) ~ 38
PEMBUNUHAN BERENCANA (37) ~ 39
PEMBUNUHAN BERENCANA (38) ~ 40
PEMBUNUHAN BERENCANA (39) ~ 41
PEMBUNUHAN BERENCANA (40) ~ 42

Daftar Pustaka ~ 43

Profil Penulis ~ 45

PEMBUNUHAN BERENCANA (1)

“Ngeeeeng ... ngeeeeng ...”, memekik tinggi suara motor di jalan besar sebelah kampung. Pukul 02:00 WIB. Tiba-tiba terdengar suara “braaaaaak gubraaak ...” keras sekali seiring hilangnya suara deru melengking knalpot motor.

“Telah terjadi kecelakaan tadi malam. Seorang pemotor menabrak pembatas jalan dan terlempar hingga seberang parit. Motornya hancur dan penunggangnya tewas di tempat. Polisi masih mengolah TKP,” kubaca berita koran lokal pagi ini.

“Tolong Pak, sebenarnya aku dikejar dan disenggol mobil sebelum oleng dan menabrak pembatas jalan. Ini foto mobil yang mengejarku dan plat nomornya. Bantu aku ya, Pak. Trims,” aku terima sebuah pesan WhatsApp dari nomor tak kukenal bersama sebuah foto mobil besar dengan plat nomornya. Apakah ini pembunuhan berencana? Bagaimana aku harus membantu mengungkapnya?

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
11032021

PEMBUNUHAN BERENCANA (2)

Kemarin aku mendatangi rumah korban kecelakaan dini hari di jalan raya sebelah kampung. Aku menanyakan nomor yang secara misterius menghubungiku. Ternyata benar, itu memang nomor korban. Ketika kutanyakan di mana HP korban, saudaranya menjawab bahwa sampai sekarang belum ditemukan. Kemungkinan jatuh saat kecelakaan.

Di jalan pulang aku mencoba menghubungi nomor yang mengirimiku pesan “nyalawadi”. Ada nada sambung, tapi tidak ada jawaban. Aku coba kirim pesan via WA, hanya centang satu. Lalu, aku iseng-iseng kontak seorang polisi yang masih terhitung saudara, lewat WA.

Aku menanyakan kelanjutan olah TKP korban kecelakaan. Lalu aku alihkan percakapan dengan bilang akan membeli mobil sport atau mobil gagah. Aku kirimkan foto mobil yang dikirimkan kontak korban. Astaga, saudara jauhku yang polisi itu malah nanya, “Loh kok pingin mobil kayak gitu? Tahu nggak Mas, itu mobil siapa?” tanyanya. “Tidak, memangnya punya siapa?” aku penasaran. “Nanti kita ketemu, aku akan mampir rumah,” janjinya.

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
13032021

PEMBUNUHAN BERENCANA (3)

Sesuai dengan janjinya, saudaraku yang polisi kemarin sore benar-benar mampir ke rumah sambil pulang dari kantor. Setelah ngobrol santai, aku lanjutkan investigasi amatiranku. “Oh ya, mobil keren yang kukirim fotonya tadi milik siapa?” tanyaku menyimpan berjuta penasaran. “Ha ha ha itu mobil komandanku, pastilah keren, harganya juga keren,” jawabnya. Aku pun menyimpan keterkejutan 220 voltku. “Pantesan,” sahutku. Aku makin bertanya-tanya, dan rasanya sangat aneh kalau pemilik mobil itu, apalagi seorang komandan polisi, melakukan pembunuhan.

Kemudian aku pura-pura menjelaskan kalau sebelum membeli ingin mencobanya. Aku akan mencari rentalan mobil yang kemungkinan memilikinya. Tanpa kuduga, saudara yang polisi itu bilang, “Kalau hanya ingin mencoba, kapan ‘njenengan’ sela Mas, aku bisa mengajak.” “Loh, Om Polisi punya juga?” tanyakumakin penasaran. “Enggak, tapi aku cukup akrab dengan Pak Komandan dan aku bisa meminjam mobilnya barang sehari,” lanjutnya.

Wauw, pucuk dicinta ulam pun tiba, benar-benar kebetulan, aku akan memeriksa bagian depan mobil itu, pasti ada bekas, sekecil apa pun, setelah menabrak motor dan menewaskan pengendaranya. Deal, kebetulan besok Minggu kami sama-sama libur dan bisa jalan-jalan dengan mobil “pembunuh” itu. Tampaknya investigasi amatiranku akan menemukan jalan.

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
16032021

PEMBUNUHAN BERENCANA (4)

Sesuai perjanjian, Minggu pagi ini Om Polisi benar-benar datang “ngampiri” dengan membawa mobil pembunuh yang memang superduper keren. ‘Tongkrongannya’ memang oye oye oyesss 169 derajat. Dengan penuh kekaguman aku segera memfoto mobil itu serta membuat video sambil berjalan memutar. Tentu saja bagian depan dan bumper sisi tengah ke kiri menjadi pusat perhatian untuk kurekam, baik dalam bentuk foto maupun video.

Setelah ngobrol “ngalor ngidul” sambil ngopi kami pun pamitan ke orang rumah untuk jalan-jalan nggaya dengan mobil pembunuh eeh mobil Pak Komandan Polisi. Ketika ditawari untuk nyopir, aku menolak dengan alasan agak takut karena belum terbiasa “membawa” mobil seperti itu. Padahal, sebenarnya alasan utamaku adalah supaya sambil jalan bisa mencermati hasil jepretan dan video mobil yang ada di HP. Tentu saja Om Polisi tidak curiga ketika berkali-kali aku memeriksa foto dan menonton video dengan decak kagum untuk menyembunyikan investigasi rahasiaku. Cara Jawane, ben gak ketok semata-mata.

... dan ... seperti yang kuduga, di bumper depan kiri dan sisi luar slebor mobil memang ada bekas baretan tipis. Tampaknya sudah ada upaya menghilangkan bekas baret itu dengan kompon. Hm ... ini dia, kerja amatiranku tampaknya akan berhasil. Aku tinggal mencari tahu siapa yang memakai mobil ini pada malam kejadian. Meski perlahan, lewat jalur Om Polisi, pasti akan kutemukan titik terang. Tinggal mengatur waktu dan memainkan peran secara baik.

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
18032021

PEMBUNUHAN BERENCANA (5)

"Greek greeek," pagar pintu sebuah rumah besar dan mewah di sebuah kompleks perumahan kecil terbuka (tampaknya secara otomatis) dan Om Polisi pun memasukkan si mobil keren ke pekarangan rumah mewah itu. Aku kaget bukan kepalang karena aku tahu pasti ini bukan rumah si Om. Aku curiga inilah rumah Pak Komandan. Spontan aku buka HP dan "shareloc" ke grup keluarga yang di dalamnya ada istri serta anak-anakku.

Sungguh aku takut setengah mati. Jangan-jangan aku sudah dicurigai kalau melakukan investigasi kecelakaan berbuntut kematian itu. Aku pun jadi makin curiga ketika pintu pagar ditutup. Jangan-jangan aku juga akan "dihabisi" ya? Mobil keren itu diparkir di depan garasi besar, dimatikan mesinnya, dan si Om Polisi pun mengajakku turun. "Ayo Mas kukenalkan pada Pak Komandan agar bisa ngobrol santai soal mobil," kata si Om Polisi.

Aku pun turun dan mengikuti si Om menuju pendapa yang sangat asri sekaligus tampak kokoh kuat dan berwibawa. Tak berapa lama pintu rumah besar itu terbuka dan seseorang dengan tampilan "nggenthileng", perawakan gagah, berkumis, potongan rambut bros keluar sambil mengembangkan senyum ceria. Pupus sudah segala rasa curiga, hilang pula rasa tegang yang bertahta. "Pasti aku takkan 'dihabisi' di sini," batinku. "Ah, tapi belum tentu," bisik hatiku.

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
21032021

PEMBUNUHAN BERENCANA (6)

Tiba-tiba “makjegagik” aku kaget setengah hidup ketika Pak Komandan menyapa ramah dan bertanya, “Jarene arep nuku mobilku ya, Her?” Loh, kok tahu namaku, bahkan memanggilku begitu akrab dengan “Her” seperti teman-teman sekampung atau sesekolahku? Aku tergegap. Siapa bilang aku akan membeli mobilnya? Terus, kok rasanya suara Pak Komandan itu seperti tidak asing di telingaku ya? Apalagi “dêdêk piyadêk” orang itu, rasanya sudah cukup kukenal.

“Mesthi lali karo aku?” katanya sambil menyorongkan sikunya untuk “berjabat tangan” gaya masa pandemi COVID-19. Aku menyambut salamnya dengan siku juga sambil memperhatikan wajahnya. “Ya, ampun, diancuk tenan, jebul kowe ta?” kataku spontan begitu ingat siapa orang itu. Pak Komandan ketawa terbahak-bahak, juga si Om Polisi. “Wah wah, asyem tenan, sapa ngira malah pethuk kanca lawas sing meh 35 tahun gak ketemu ha ha ha,” kata Pak Komandan diikuti gelegar ketawanya. Dia kembali menyorongkan sikunya, dan kami pun adu siku agak keras.

“Mentang-mentang polisi tangane atos njur nyikut aku sakkayange,” kataku. Kami bertiga kembali ngakak bersama. Ternyata Pak Komandan belum lama pindah tugas ke Yogya. Dia bilang sementara tinggal di rumah ini karena anak dan menantunya sedang studi ke luar negeri. Wah bakalan seru ini pelacakan jejak yang kulakukan. Ternyata aku akan berhadapan dengan komandan polisi yang sekaligus teman lama dan si Om Polisi yang masih terhitung saudara. “Tak peduli siapa

mereka, investigasi akan tetap dilanjutkan,” kataku dalam hati, dengan mantap.

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
22032021

PEMBUNUHAN BERENCANA (7)

Obrolan di pendapa tempat tinggal Pak Komandan benar-benar meriah dan sangat akrab. Suasana itu nyaris menghilangkan pradugaku tentang pembunuhan berencana yang telah terjadi dan melibatkan mobil Pak Komandan. Rasanya tak dapat dipercaya polisi bersekongkol membunuh seseorang. “Hm ... apa pun yang terjadi, penyelidikanku takkan berhenti,” batinku, manstap jiwa. Setelah ngobrol “ngetan ngulon” dan bertukar cerita, termasuk kisah gombal-gombalan, aku pun pamitan.

Pak Komandan menawarkan mobilnya kalau aku ingin mencoba, kapan saja, karena memang jarang dipakai. Yang cukup menenteramkan hatiku adalah pernyataan Pak Komandan bahwa ia takkan menjual mobil itu, apalagi padaku, tapi aku bisa meminjamnya setiap saat.

“Hm ... hilang sudah satu bebanku tentang pura-pura akan beli mobil,” kata hatiku. Jangan-jangan dia sudah mencium gelagat kalau aku selidiki ya? Bukankah polisi selalu punya indera keenam untuk menebak sesuatu? Yang jelas aku harus segera mencari tahu siapa yang memakai mobil itu pada malam kejadian. Semoga segera kutemukan titik terang.

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
23032021

PEMBUNUHAN BERENCANA (8)

Sepulang dari jalan-jalan dengan mobil keren serta ngobrol dengan dua polisi, komandan dan anak buahnya, aku merasa makin penasaran. Bagaimana mungkin mobil itu terlibat dalam pembunuhan sementara pemiliknya seorang komandan polisi? Kemudian aku mereka-reka kemungkinan skenario eksekusi penghilangan nyawa itu. Mungkinkah pemakai mobil pada malam kejadian adalah Pak Komandan atau Om Polisi? Hm ... rasanya tidak mungkin. Ah, siapa tahu ada kasus tertentu.

Aku harus ke rumah korban. Akan kucari keterangan ke mana korban pergi pada malam kejadian itu. Tentu saja harus kucari info juga beberapa kemungkinan lainnya, termasuk kebiasaan malam si korban. Yang penting aku tidak boleh menimbulkan kecurigaan karena sampai sekarang keluarga korban masih berkeyakinan bahwa yang terjadi adalah murni kecelakaan dan merupakan kecelakaan tunggal. Aku harus mendapatkan informasi posisi korban sebelum kecelakaan.

Skenario pelacakan pun segera kusun. Pertama, ke rumah korban. Kedua, cari keterangan kebiasaan korban. Ketiga, ke tempat tujuan korban ketika meninggalkan rumah. Semoga dia pamitan saat akan pergi. Jalur masih panjang, tetapi justru makin menantang. Tampaknya perlu pula menziarahi makam korban. Siapa tahu ada bisikan gaib atau petunjuk baru.

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
24032021

PEMBUNUHAN BERENCANA (9)

Rumah korban tampak sepi ketika aku tiba. Hanya ada ibunya yang menyambut dengan tatapan lelah. “Maaf, Bu, saya ingin tahu lebih banyak tentang kejadian malam itu,” kataku hati-hati. Ibu korban menghela napas panjang, matanya menerawang. “Anakku pergi sekitar pukul sepuluh malam. Katanya ada janji bertemu seseorang. Tapi dia tak bilang siapa,” ucapnya lirih.

Aku mencatat dalam hati. Janji bertemu? Dengan siapa? “Apakah biasanya dia punya masalah dengan seseorang, Bu?” tanyaku. Ibu korban menggeleng. “Dia anak baik, tak pernah ada masalah dengan siapa pun,” jawabnya. Namun, sorot matanya ragu.

Aku merasa ada sesuatu yang disembunyikan. Aku tak mau mendesak. “Saya akan berusaha mencari tahu, Bu,” janjiku. Saat hendak pergi, seorang pria berkaus hitam berdiri di seberang jalan, menatap tajam ke arahku. Aku merinding.

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
24032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (10)

Aku berusaha tetap tenang, tapi pria berkaus hitam itu terus memperhatikanku. Saat aku berjalan menuju motor, dia menghilang di gang kecil. Perasaanku tak enak. Segera kunyalakan motor dan melaju ke sebuah warung kopi tempat korban katanya sering nongkrong.

Warung itu masih buka meski sudah larut. Seorang pria berusia sekitar 30-an duduk sendirian, menyeruput kopi. Aku mendekatinya. "Mas, tahu tentang kecelakaan di jalan raya sebelah kampung?" tanyaku santai. Dia menatapku curiga sebelum menjawab, "Siapa kamu?" Aku tersenyum, berusaha tampak ramah. "Saya teman korban. Hanya ingin tahu apakah dia mampir ke sini malam itu."

Pria itu mendecak. "Iya, dia ke sini. Dia gelisah, katanya ada yang mengancamnya. Lalu dia pergi terburu-buru, naik motornya. Setelah itu ... ya, berita yang kau dengar," katanya sambil menyesap kopinya. Aku terdiam. Ancaman? Siapa yang mengancamnya?

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
24032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (11)

Aku mencoba menghubungi Om Polisi. “Om, aku butuh bantuan. Bisa lacak riwayat komunikasi korban?” tanyaku langsung. Om Polisi terdiam sejenak. “Kenapa tiba-tiba tanya begitu?” Aku menghela napas. “Ada saksi yang bilang korban sempat mendapat ancaman sebelum kecelakaan,” kataku pelan.

Di ujung telepon, Om Polisi menghela napas panjang. “Baik, aku coba cek. Tapi hati-hati, Mas. Kalau benar ini pembunuhan berencana, mungkin kau sedang diawasi,” katanya serius. Aku merinding. Ingatkanku kembali ke pria berkaus hitam tadi.

Malam itu aku tak bisa tidur. Pikiranku berputar-putar mencari benang merah. Lalu ponselku bergetar. Sebuah pesan dari nomor tak dikenal: **“Berhenti cari tahu, atau kau yang berikutnya.”**

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
24032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (12)

Jantungku berdegup kencang. Aku menatap layar ponsel, membaca ulang pesan itu. Siapa yang mengirim? Lalu, dari mana mereka tahu aku sedang menyelidiki masalah ini? Apakah pria berkaus hitam tadi yang mengawasi gerak-gerikku? Aku segera menghubungi Om Polisi, tapi tak ada jawaban.

Aku tak bisa diam saja. Kubuka kembali foto mobil “pembunuh” itu dan membandingkannya dengan rekaman dari CCTV jalan raya yang kudapat dari seorang teman yang punya hobi IT dan suka iseng ngutak-atik perangkat elektronik. Benar dugaanku, mobil itu terlihat melintas beberapa menit sebelum kecelakaan terjadi. Artinya, ada kemungkinan seseorang di dalam mobil itu memang sengaja menabrak korban.

Aku menghela napas panjang. Ini semakin berbahaya. Aku harus menemui Pak Komandan lagi, tapi kali ini bukan sebagai teman lama. Aku ingin tahu, apakah dia benar-benar tidak terlibat ... atau jangan-jangan, siapa tahu, justru dialah dalangnya?

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
24032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (13)

Aku tak bisa tinggal diam setelah menerima ancaman. Aku mencoba menghubungi Om Polisi lagi, tapi masih tidak ada jawaban. Kepalaaku mulai dipenuhi skenario buruk. Bagaimana jika Om Polisi sebenarnya terlibat? Bagaimana jika dia sengaja mengajakku ke rumah Pak Komandan agar aku terjatuh dalam perangkap mereka?

Malam itu aku tak bisa tidur. Kucoba menenangkan diri dengan memutar ulang rekaman video mobil itu. Lalu aku perbesar bagian bempunya, hmm ternyata ada sesuatu yang tak kusadari sebelumnya. Tepat di celah antara lampu depan dan bempu, ada sesuatu yang terselip ... kain kecil berwarna hitam.

Jantungku berdegup kencang. Bisa jadi ini potongan jaket korban. Jika benar, ini bukti bahwa mobil itu memang terlibat tabrakan. Aku harus melihat mobil itu lagi, tapi bagaimana caranya tanpa menimbulkan kecurigaan?

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
24032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (14)

Pagi itu, aku mendatangi kantor polisi, pura-pura ingin bertemu Pak Komandan. Aku berakting santai, seolah-olah hanya ingin mengobrol soal mobilnya lagi. Namun, begitu masuk halaman kantor, mataku langsung mencari-cari keberadaan mobil itu.

Ternyata mobil itu tidak ada. Aku mencoba tetap tenang. "Pak Komandan ada?" tanyaku pada seorang polisi di sana. "Beliau sedang keluar, Mas. Ada urusan," jawabnya. Aku mengangguk, lalu berjalan perlahan ke sudut parkir.

Kemudian aku merasakan sesuatu yang membuat bulu kudukku berdiri. Di kaca jendela salah satu mobil polisi, ada bayangan seseorang yang sedang memperhatikanku. Saat aku menoleh, sosok itu sudah menghilang.

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
24032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (15)

Aku melangkah cepat meninggalkan kantor polisi. Perasaan tak nyaman menyelimutiku. Rasanya aku sudah terlalu masuk dalam kasus ini, dan tampaknya ada seseorang atau satu pihak yang tidak menyukainya, bahkan mungkin telah merasa terusik.

Di perjalanan pulang, aku berhenti di sebuah warung kecil untuk minum kopi. Pikiranku penuh dengan tanda tanya. Lalu ponselku bergetar. Nomor tak dikenal lagi. "Jangan bermain api. Kau tidak tahu siapa yang sedang kau hadapi."

Darahku berdesir. Aku menoleh ke sekitar, mencari sosok yang mungkin mengawasiku. Tak ada siapa pun yang mencurigakan. Aku segera membayar kopi dan melajukan motor dengan kecepatan tinggi. Saat itu juga aku sadar bahwa aku tak bisa sendirian. Aku harus mencari seseorang yang bisa kupercaya. Hmm ... tapi siapa ya?

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
24032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (16)

Aku tiba di rumah, menyapa keluarga ala kadanya, dan langsung masuk kamar serta mengunci pintu. Perasaanku semakin buruk. Aku mencoba menghubungi seorang teman lama yang pernah menjadi jurnalis investigasi. “Bro, aku butuh bantuanmu,” kataku cepat.

“Ada apa, Her?” suaranya terdengar santai. Aku menarik napas panjang. “Aku yakin ada sesuatu di balik kecelakaan itu. Aku punya bukti kecil, tapi aku merasa diawasi. Aku butuh seseorang yang bisa bantu menyebarkan ini kalau terjadi sesuatu padaku.”

Temanku terdiam beberapa detik sebelum berkata, “Datang ke tempatku sekarang. Jangan bilang siapa pun.” Aku mengangguk. Ini semakin berbahaya. Tapi aku sudah terlanjur masuk ke dalam permainan ini. Aku harus tahu ... siapa sebenarnya dalang dari pembunuhan ini? Aku tinggalkan rumah dengan tatapan istri yang tampak keheranan. Rasanya, lama-lama keluargaku, terutama istriku makin memahami aktivitasku yang tidak biasa.

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
24032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (17)

Aku tiba di rumah temanku, Bayu, tepat saat hujan mulai turun rintik-rintik. Tangannya langsung menarikku masuk dan mengunci pintu. “Kau benar-benar dalam bahaya, Her,” katanya serius. Aku duduk di kursi kayu dan mengeluarkan ponselku. “Lihat ini,” ujarku sambil memperbesar gambar potongan kain hitam yang terselip di bumper mobil. Bayu memandangnya lekat-lekat, lalu matanya menyipit. “Ini bukan kain biasa. Ini seragam taktis. Biasanya dipakai pasukan khusus atau ... polisi.”

Hatiku tratapan. Aku merasakan hawa dingin menjalar ke seluruh tubuh. “Maksudmu, korban bukan orang biasa?” tanyaku lirih. Bayu mengangguk. “Jika dia bagian dari sesuatu yang lebih besar, berarti ini bukan sekadar kecelakaan. Ini eksekusi.” Dadaku terasa sesak. Jadi korban bukan hanya pemuda biasa yang tertabrak? Lalu ... kenapa dia menghubungiku setelah mati?

Aku tersentak. Tiba-tiba ponsel Bayu bergetar. Sebuah pesan masuk dari nomor tak dikenal. “Jika kalian ingin hidup, berhenti sekarang.” Kami saling pandang. Nafasku tercekat. Bagaimana mereka tahu aku ada di sini?

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
24032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (18)

Detik itu juga, Bayu berdiri dan meraih laptopnya. “Aku harus tahu siapa yang mengirim ini.” Tangannya cekatan meretas sistem keamanan pengirim pesan. Namun, saat layar mulai menampilkan data, wajahnya tiba-tiba pucat. “Tidak mungkin...” suaranya gemetar.

Aku mendekat. Di layar tertulis jelas sumber pesan itu: dikirim dari ponsel korban. Aku merasa jantungku berhenti berdetak. “Itu ... tidak mungkin. HP korban belum ditemukan. Harusnya dia sudah mati!”

Bayu menatapku tajam. “Atau mungkin ... dia tidak mati.” Aku menggigil. Tiba-tiba, lampu rumah berkedip-kedip, lalu padam. Di luar, terdengar suara mobil berhenti. Kami saling pandang. Mereka datang.

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
24032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (19)

Bayu segera menutup laptopnya. “Kita harus keluar sekarang!” Kami merangkak ke belakang rumah. Namun, saat hendak membuka pintu, suara langkah kaki terdengar semakin dekat. Bayu menahan nafas, lalu mengintip dari celah jendela. “Her ... Itu Om Polisi.”

Aku membeku. Di luar, Om Polisi berdiri dengan wajah tegang, berbicara dengan seseorang di telepon. “Sudah hampir beres, tinggal dua orang ini,” suaranya berat dan dingin.

Bayu menatapku, matanya penuh ketakutan. “Dia bukan saudaramu. Dia bagian dari mereka.” Aku ingin menyangkal, tapi semuanya terlalu jelas. Tampaknya aku sudah dijemak sejak awal.

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
24032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (20)

Kami tak punya waktu. Aku meraih sebatang besi di dekat pintu, siap untuk melawan jika perlu. Tapi sebelum sempat bergerak, ponselku bergetar. Sebuah pesan masuk dari nomor korban. "Lari ke belakang. Sekarang." Aku merinding. Bagaimana bisa ponsel korban masih menghubungiku? Tapi tak ada waktu untuk berpikir.

Tanpa ragu, aku dan Bayu menerobos pintu belakang dan berlari ke gang kecil di belakang rumah. Hujan semakin deras, menutupi langkah kami. Namun, saat hampir mencapai jalan besar, sebuah mobil hitam menghadang kami. Pintu mobil terbuka. Di dalamnya, duduk seorang pria dengan luka di pelipis dan tatapan tajam. "Kau ..."
Aku terperanjat.

Pria itu tersenyum tipis. "Cepat masuk kalau mau tetap hidup." Itu dia. Benar-benar dramatis. Pemuda yang kukira sudah mati. Korban kecelakaan itu ... ternyata masih hidup.

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
24032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (21)

Aku dan Bayu terpaku. Hujan deras mengguyur tubuh kami, tetapi hawa dingin yang menjalar dari dalam jauh lebih menusuk. “Cepat masuk,” suara pemuda itu berat dan memaksa. Luka di pelipisnya terlihat masih segar, tapi matanya penuh sorot kemenangan.

Bayu menarik lenganku, berbisik, “Her, jangan. Ini jebakan.” Aku ragu, tapi sebelum bisa berpikir lebih jauh, suara langkah kaki di belakang semakin mendekat. Om Polisi pasti sudah menyadari kepergian kami. Tak ada pilihan lain.

Kami masuk ke dalam mobil. Begitu pintu tertutup, suara kunci otomatis berbunyi. Aku langsung menyesali keputusan itu. Pria di belakang kemudi menyeringai. “Bagus. Kalian akhirnya paham posisi kalian.” Aku dan Bayu saling berpandangan. Ini bukan penyelamatan. Ini penangkapan.

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
25032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (22)

Mobil melaju dengan kecepatan tinggi menembus kegelapan. Pemuda itu tidak berkata apa-apa, hanya sesekali melirik kami dari kaca spion dengan senyum puas. Aku mencoba mencari celah untuk melarikan diri, tapi pintu terkunci rapat. Bayu menatap lurus ke depan, seolah pikirannya berpacu mencari jalan keluar.

Setelah beberapa menit yang terasa seperti selamanya, pemuda itu akhirnya bersuara. “Kalian pikir aku korban, ya?” ia tertawa kecil. “Kalian pikir ini investigasi? Kalian hanya ikan kecil yang berenang ke dalam jaring.”

Aku menelan ludah. “Siapa kau sebenarnya?” Ia menoleh, menatapku tajam. “Aku? Aku adalah eksekutor.” Darahku membeku.

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
25032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (23)

Mobil berbelok tajam dan berhenti di depan sebuah rumah besar. Lampu mobil menerangi pintu besi besar yang perlahan terbuka, memperlihatkan bayangan beberapa pria berbadan kekar di dalamnya. Bayu mencengkeram lenganku, berbisik, “Her, kita mati.” Pemuda itu tertawa, lalu berbalik menghadap kami. “Kalian sudah terlalu jauh mengusik sesuatu yang bukan urusan kalian.”

Aku mencoba tetap tenang. “Kalau memang kau pembunuhnya, kenapa membiarkan kami sejauh ini?” Senyum di wajahnya semakin lebar. “Karena aku menikmati ini. Melihat kalian berpikir bisa menemukan kebenaran.” Aku menahan napas. Pintu mobil terbuka dari luar, dan tangan kasar menarik kami keluar.

Di hadapanku, berdiri seseorang yang membuatku kehilangan kata-kata: Om Polisi. Dia tersenyum tipis. “Akhirnya kita bertemu dalam keadaan yang sebenarnya.” Aku tersadar. Ini bukan sekadar pembunuhan berencana. Ini konspirasi, dan aku baru saja masuk ke dalam sarangnya.

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
25032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (24)

Jantungku berdetak kencang. Tubuhku gemetar, tapi bukan karena dingin. Bayu di sampingku menegang, matanya liar mencari celah untuk melarikan diri. Tapi aku tahu, tak ada jalan keluar. Kami sudah masuk perangkap. Om Polisi melangkah maju, senyumnya masih sama, tenang, penuh kendali. “Mas, aku sebenarnya salut pada keberanian njenengan. Njenengan terus menggali meski aku sudah memberi banyak peringatan halus.” Aku mengepalkan tangan. “Jadi benar, ini semua ulahmu, Om? Om Polisi yang membunuh pemuda itu?”

Om Polisi tertawa pelan. “Aku? Tidak. Aku hanya memastikan semuanya berjalan sesuai rencana.” Ia melirik pemuda yang membawa kami ke sini. “Lihat, ini Reza, di sini dia adalah tangan kananku.” Aku terbelalak. Nama itu. Reza. Itu nama korban! “Kau ...” aku tercekak. “Kau bukan korban?” Reza tersenyum miring. “Aku adalah bayangan. Orang-orang mengira aku sudah mati, dan itu yang mereka harus percayai.”

Bayu terbatuk, menatapnya dengan ngeri. “Jadi kecelakaan itu ... rekayasa?” Reza mengangguk santai. “Tentu saja. Kematian adalah cara terbaik untuk menghilang.” Aku mulai paham. “Tapi kenapa? Untuk apa semua ini?” Om Polisi menatapku dalam-dalam, lalu berkata pelan, “Untuk menutup kebenaran yang tak seharusnya terbuka.”

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
25032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (25)

Ruangan itu sunyi. Hanya suara detak jarum jam tua di sudut yang terdengar, seakan menghitung waktu hidup kami yang tersisa. Aku menariknapas dalam. “Lalu sekarang apa? Kalian akan membunuh kami juga?” Om Polisi menggeleng. “Membunuh kalian? Tidak secepat itu.” Reza mendekat, merogoh saku dan mengeluarkan ponsel. Ia mengetuk layar beberapa kali, lalu membalikkan layarnya ke arahku. Di layar, terlihat video berisi rekaman Bayu dan aku saat menyusup ke rumah korban, melihat-lihat barang-barangnya. Kemudian adegan beralih ke saat kami masuk ke mobil “pembunuh” bersama Om Polisi.

Darahku mengering. Mereka sudah mengawasi kami sejak awal. “Kalian berdua,” kata Reza, “sekarang sudah menjadi buronan.” Aku terperanjat. “Apa maksudmu?” Om Polisi menyeringai. “Rekaman ini akan tersebar ke polisi sebagai bukti bahwa kalian adalah penyelidik ilegal. Lebih parah lagi ... kalian adalah tersangka utama dalam kecelakaan itu.” Bayu kehilangan warna di wajahnya. “Itu bohong! Itu rekayasa!”

Om Polisi mengangkat bahu. “Begitulah dunia bekerja, Nak. Kebenaran itu bukan soal apa yang terjadi, tapi apa yang dipercaya orang.” Aku mengepalkan tangan. “Bangsat kau ... Apa arti persaudaraan kita?” kataku. “Lidahmu lebih cepat dari otakmu, Her,” Reza terkekeh. “Sekarang tinggal pilih, kalian ikut permainan ini ... atau menghilang selamanya.”

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
25032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (26)

Aku tahu tak ada waktu untuk berpikir lama. Ini jebakan yang sempurna. Jika kami melawan, kami mati. Jika kami patuh, kami akan dijadikan alat permainan mereka. Tapi satu hal yang tidak mereka ketahui. Aku sudah menyiapkan sesuatu. Aku mengalihkan tatapan ke Bayu. Seolah mengerti, ia menggeser kakinya sedikit, menyiapkan diri.

Lalu, tanpa aba-aba, aku menyikut dada Reza sekuat tenaga. Ia tersentak, ponselnya terlepas. Bayu langsung menendang kaki pria berbadan besar di belakang kami, membuatnya jatuh. Aku meraih ponsel Reza, menekan tombol yang sudah kupersiapkan sebelumnya. Panggilan darurat.

“Ayo lari!” Kami berlari ke arah pintu, menghantam tubuh-tubuh yang mencoba menghalangi. Tapi aku tahu mereka takkan membiarkan kami lolos begitu saja. Dari belakang, terdengar suara Om Polisi menggeram. “Kejar mereka! Jangan biarkan mereka keluar dari tempat ini hidup-hidup!” .. dan malam pun menjadi pertarungan antara hidup dan mati. Dengan telinga pendekar amatir aku mendengar suara desir lemparan senjata, “Bayu, awas pisau terbang”.

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
25032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (27)

Pisau pertama melesat, menghantam dinding di sebelah kepalaku. Pisau kedua justru menyerempet anggota komplotan yang menjerit. Aku dan Bayu merunduk, berlari sekencang mungkin melewati lorong sempit di dalam rumah besar itu. Nafasku memburu, jantungku seperti akan meledak. Bayu berteriak, “Ke dapur! Pasti ada pintu belakang!” Kami berbelok tajam, hampir terpeleset di lantai marmer yang licin. Di belakang, suara langkah kaki semakin mendekat. Reza dan anak buahnya mengejar dengan cepat. Aku meraih pisau dapur yang tergeletak di meja, siap melemparkannya jika perlu.

Pintu belakang terlihat! Aku menghambur ke sana, mendorongnya keras ... Terbunci. “Sial!” geramku. Bayu tanpa berpikir panjang meraih tabung gas di sudut ruangan dan melemparkannya ke pintu dengan sekuat tenaga. “Minggir!” BRAK! Pintu kayu itu jebol. Tanpa menunggu sedetik pun, kami menerobos keluar ke halaman belakang yang gelap.

“Kita lompat pagar!” teriakku. Kami memanjat pagar beton yang tingginya hampir dua meter. Bayu berhasil duluan, lalu mengeluarkan tangan. “Cepat, Her!” Aku menarik napas dalam, bersiap melompat Tiba-tiba ada tangan kekar mencengkeram kakiku.

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
25032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (28)

Aku tersentak ke bawah. Reza menarik kakiku dengan kekuatan penuh, hampir membuatku jatuh dari pagar. Aku berusaha menendang, tapi cengkeramannya terlalu kuat. Aku ingat beberapa jurus silat yang diajarkan Pakdhe Bandi saat SMP, juga ajaran karate kakakku, tapi semua terasa tak berguna. “Ke mana kau mau lari, he?” suaranya berbisik di telingaku, penuh ancaman.

Aku meronta, dengan sepuh tenaga, tapi kekuatannya memang lebih besar. Bayu, yang sudah di sisi lain pagar, dengan cepat menarik ponsel dari sakunya, lalu melongok ke dalam. “Reza, lepaskan dia atau aku sebar video ini ke seluruh polisi di kota!” Reza membeku. “Apa?” Bayu memutar layar ponselnya, memperlihatkan rekaman rahasia: video wajah Reza di dalam mobil malam kejadian kecelakaan, jelas terlihat sedang berbicara dengan seseorang di telepon.

Aku memanfaatkan kekagetannya untuk menarik kaki dengan sekuat tenaga, lalu melancarkan tendangan kilat yang oleh Pakdhe Bandi dinamai “jlontrot atas”. Telak mengenai bahu Reza. Reza terpental ke belakang, dan aku segera melompat ke sisi lain pagar bersama Bayu. “Kita harus pergi dari sini!” Bayu menarik tanganku, dan kami berlari ke gang sempit di belakang rumah. Suara teriakan Reza dan anak buahnya menggema di belakang, tapi mereka tak bisa melewati pagar secepat kami. Kami berhasil meloloskan diri, tapi perang ini benar-benar belum selesai.

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
25032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (29)

Kami terus berlari sampai mencapai jalan raya. Bayu melambai ke sebuah taksi yang lewat. Tanpa pikir panjang, kami masuk ke dalamnya. "Saya butuh bantuan Anda membawa kami ke tempat yang aman," kataku ke sopir taksi. Sopir itu menatap kami dari kaca spion, ragu. "Kalian dikejar orang?" Bayu mengangguk, wajahnya masih pucat. "Kami dalam bahaya."

Sopir itu mendesah, lalu menginjak gas. "Baiklah. Pasang sabuk pengaman, kita akan pergi dari sini." Mobil melesat ke jalanan kota yang mulai lengang. Aku menoleh ke belakang, melihat bayangan rumah besar tempat kami hampir mati. Aku mengepalkan tangan. "Ini belum selesai." Bayu menoleh. "Apa maksudmu?"

Aku menatap layar ponsel yang masih menyimpan rekaman bukti. "Kita bukan hanya akan kabur. Kita akan membalikkan keadaan." Di balik ketakutan dan kengerian malam ini, sebuah tekad baru menyala dalam hati kami. Kami akan memburu mereka. Mereka akan tahu bagaimana rasanya menjadi buruan. "Permainan baru saja dimulai," kataku dalam hati.

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
25032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (30)

Taksi melaju kencang membelah malam, membawa kami menjauh dari rumah yang nyaris jadi ladang pembantaian. Aku dan Bayu masih terengah-engah, napas kami tersengal karena kejaran tadi. Di tanganku, ponsel dengan bukti rekaman masih bergetar halus akibat genggaman yang terlalu erat. “Kita harus ke tempat yang aman,” kata Bayu, suaranya sedikit gemetar. “Tapi ke mana?”

Aku berpikir cepat. Pulang ke rumah jelas bukan pilihan karena mereka bisa dengan mudah menemukanku. Pergi ke kantor polisi? Aku masih ragu, mengingat ada kemungkinan Reza punya orang dalam. Yang penting aku sudah berkabar pada keluarga bahwa ada urusan yang harus kami bereskan. Kami yakin keluarga kami akan aman saja, insya Allah. “Tunggu... bagaimana kalau kita ke rumah Pak Kamsi?” usulku tiba-tiba.

Pak Kamsi adalah seorang pensiunan perwira tinggi polisi yang dulu pernah bekerja satu tim dengan pamanku. Orangnya lurus, tegas, dan masih punya banyak koneksi orang baik di kepolisian. Bayu mengangguk. “Bagus. Aku juga kenal dia, polisi “tegak lurus”. Dia pasti bisa bantu kita!” Aku segera memberi instruksi kepada sopir taksi. Taksi pun berbelok menuju kawasan perumahan di pinggiran kota, tempat Pak Kamsi tinggal. Setibanya di sana, kami mengetuk pintu dengan panik. Tak butuh waktu lama, seorang pria tua berambut putih dengan tatapan tajam penuh wibawa dengan kumis putih melintang membuka pintu. “Wah, kalian kenapa? Masuk, masuk!” katanya cepat.

PEMBUNUHAN BERENCANA (31)

Di dalam rumah yang penuh dengan aroma kopi dan kayu tua, kami menceritakan segalanya kepada Pak Kamsi. Dia mendengarkan dengan saksama, tanpa menyela sedikit pun. Begitu kami selesai bercerita dan menunjukkan bukti rekaman, dia menghela napas panjang. “Aku sudah curiga ada sesuatu yang janggal dari kecelakaan itu,” katanya sambil mengelus dagu. “Tapi aku tidak punya bukti ... sampai sekarang.”

Aku mencondongkan tubuh. “Pak, kita harus bertindak cepat sebelum mereka tahu kita punya ini.” Pak Kamsi mengangguk mantap. “Benar. Aku masih punya beberapa kenalan di kepolisian yang bisa dipercaya. Aku akan menghubungi mereka.” Dia mengambil ponselnya dan menelepon beberapa orang. Ternyata ada beberapa perwira tinggi dan menengah yang dihubungi Pak Kamsi. Kami mendengar nama Arif Nurcahyo, Agus Kurniawan, Anton Darmawan, dan seorang perwira tinggi perempuan yang sering kami lihat di Instagram: Hastry ‘Forensik’.

Aku dan Bayu saling bertukar pandang, hati kami dipenuhi harapan baru. Setelah beberapa saat, Pak Kamsi menutup telepon dan menatap kami. “Besok pagi kita akan bertemu dengan tim khusus kepolisian di tempat yang aman. Mereka akan menangani kasus ini.” Aku mengembuskan napas lega. “Akhirnya, kita punya peluang untuk menjatuhkan mereka.” Tapi aku tahu, ini belum selesai. Reza dan orang-orangnya pasti akan berusaha menghentikan kami sebelum semuanya

terbongkar. Apa pun yang terjadi, kami siap menghadapi mereka.

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
26032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (32)

Pagi itu, di sebuah rumah aman yang disediakan kepolisian, kami duduk menghadap tiga orang perwira tinggi yang ditunjuk langsung oleh Pak Kapolda. Pak Kamsi memimpin pembicaraan, menyampaikan seluruh bukti yang kami bawa. Salah satu perwira, seorang pria berkumis tebal bernama Kombes Arif, mengetuk meja dengan jemarinya. "Bukti ini cukup kuat. Kami bisa langsung mengamankan Reza dan memeriksa jejak mobil itu," katanya.

"Tapi," lanjutnya dengan tatapan tajam, "jika benar Reza terlibat, sebenarnya ada kemungkinan bahwa kita sedang berbicara soal konspirasi besar. Kita harus memastikan dia tidak bisa lolos dengan kekuasaannya."

Aku mengangguk tegas. "Kami siap melakukan apa pun untuk membantu," sahutku ditimpali Bayu. Kombes Arif menatapku lekat-lekat sebelum akhirnya berkata, "Baik. Malam ini, kita bergerak," lanjutnya mantap dan menenteramkan kami.

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
26032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (33)

Malam itu, tim kepolisian melakukan operasi rahasia. Kami menunggu di dalam mobil bersama Pak Kamsi, menyaksikan dari kejauhan bagaimana tim bergerak cepat ke rumah Reza. Teriakan terdengar. "POLISI! JANGAN BERGERAK!" Beberapa detik kemudian, sosok Reza diseret keluar dalam borgol, wajahnya merah padam. Ternyata Om Polisi sedang berada di rumah itu dan ikut ditangkap juga. "Rasain," batinku.

Om Polisi dan Reza memberontak. "Kami dijebak! Kalian tidak tahu siapa lawan kalian!" Pak Kamsi hanya tersenyum dingin. "Justru kami tahu, permainan kalian sudah berakhir." Dalam hitungan menit, Om Polisi, Reza, dan beberapa anak buahnya dibawa pergi dengan mobil tahanan. Aku dan Bayu saling menatap, perasaan haru, syukur, dan lega bercampur dengan rasa lelah yang luar biasa.

Aku menatap langit malam yang gelap, menarik napas panjang. Akhirnya, keadilan menang. Kasus ini terungkap, dan para pelaku pasti akan mendapatkan ganjaran yang setimpal. Kami berhasil. Namun, mendadak hatiku kembali bergetar. Ada desir halus yang memperingatkan agar kami tetap waspada. Kenapa ya?

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
26032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (34)

Saat Reza dan anak buahnya dibawa pergi, aku benar-benar merasa ada yang belum selesai. Benarkah Om Polisi dan Reza adalah dalang di balik insiden itu? Bagaimana dengan Pak Komandan? Apakah dia benar-benar tidak terlibat, atau sekadar membersihkan jejak?

Aku melirik ke arah Pak Kamsi, yang berdiri dengan tangan terlipat di depan dada. "Pak, bagaimana dengan Pak Komandan?" tanyaku hati-hati. Pak Kamsi menghela napas panjang. "Itu pertanyaan yang bagus. Aku juga ingin tahu sejauh mana keterlibatannya. Satu hal yang pasti, kalau mobil itu digunakan dalam kejahatan, pasti ada yang meminjam atau menggunakannya malam itu. Rasanya kok mustahil kalau pemiliknya tidak tahu sama sekali."

Kombes Arif, yang baru saja selesai memberikan instruksi kepada anak buahnya, mendekat. "Kami akan menelusuri kasus ini. Pak Komandan punya pengaruh besar, jadi kita harus bergerak dengan hati-hati. Tapi kalau dia benar terlibat, tak ada yang kebal hukum," katanya. Aku dan Bayu saling berpandangan. Kami tahu ini belum benar-benar berakhir.

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
26032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (35)

Beberapa hari kemudian, penyelidikan berkembang pesat. Polisi berhasil mendapatkan rekaman CCTV di jalan dekat lokasi kejadian. Hasilnya sungguh mencengangkan. Dalam rekaman itu, terlihat jelas bahwa mobil Pak Komandan memang berada di lokasi kejadian malam. Lebih mengejutkan lagi, pengemudinya bukan Reza, melainkan seseorang yang sangat familiar: Om Polisi. Aku mengepalkan tangan. Jadi dia yang mengemudikan mobil itu? Lalu, apakah Pak Komandan tahu? Ataukah dia juga bagian dari rencana ini?

Kami memutuskan untuk menemui Kombes Arif lagi. Saat bertemu, aku langsung bertanya, “Pak, apa Om Polisi sudah ditahan?” Kombes Arif menatapku lama sebelum menjawab. “Belum. Kami butuh bukti lebih kuat. Kami sedang mengumpulkan rekaman tambahan dan mencari saksi.” Aku tidak bisa menerima itu. Aku harus mencari bukti lebih banyak.

“Bayu, kita harus bertindak,” kataku saat kami keluar dari kantor polisi. Bayu mengangguk. “Aku setuju. Kita harus cari tahu seberapa dalam keterlibatan Pak Komandan.” Aku mengeluarkan ponselku dan menatap kontak Pak Komandan. Aku tahu dia masih percaya padaku, terutama sebagai teman sekolah. Mungkin ini saatnya bermain lebih dalam. Aku menekan tombol panggil. “Pak Komandan, kita bisa bertemu? Saya perlu berdiskusi soal mobil itu.”

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
26032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (36)

Kami bertemu di sebuah kafe kecil yang jauh dari keramaian kota. Pak Komandan tampak tenang, seolah tak ada yang terjadi. “Ada apa, Her?” tanyanya sambil menyeruput kopinya. Aku menatapnya tajam. “Pak, malam kejadian itu... siapa yang membawa mobil?” Dia menaruh cangkirknya perlahan, lalu tersenyum tipis. “Kenapa kamu tanya begitu?” Aku bisa merasakan ketegangannya. “Aku tahu bukan Reza yang menyetir. Itu Om Polisi, kan?”

Ekspresinya berubah, tapi dia tetap berusaha tenang. “Her, kamu masuk terlalu dalam. Tidak semua hal perlu kamu ketahui.” Aku makin yakin ada sesuatu yang dia sembunyikan. “Jadi Pak Komandan tahu?” Dia tertawa kecil. “Tentu saja aku tahu.” Aku tercekat. Jadi benar, dia memang terlibat. Tiba-tiba ponselku bergetar. Sebuah pesan dari Bayu. **“Keluar sekarang. Ada sesuatu.”** Jantungku berdegup kencang. Aku berdiri perlahan. “Ndan, saya rasa kita akan bertemu lagi. Tapi bukan di tempat seperti ini.” Aku bergegas keluar tanpa menoleh lagi.

Saat aku bertemu Bayu di luar, dia terlihat panik. “Her, kita dalam bahaya.” Aku menelan ludah. “Apa yang terjadi?” Bayu mengangkat ponselnya, menunjukkan sebuah rekaman suara yang baru saja dia terima dari nomor tak dikenal. Suara Pak Komandan. “Aku tidak peduli seberapa jauh mereka tahu. Habisi mereka sebelum semuanya bocor.” Aku membeku. Kami sudah terlalu dalam. Dan sekarang nyawa kami dalam bahaya.

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
26032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (37)

Darahku berdesir. Tidak ada lagi keraguan, Pak Komandan bukan hanya tahu, tapi juga ingin menyingkirkan kami. Bayu menggenggam lenganku. "Her, kita harus pergi dari sini. Sekarang." Tanpa berpikir panjang, kami bergegas ke parkiran. Namun, begitu melangkah keluar, aku melihat dua pria berpakaian hitam berdiri tak jauh dari pintu keluar kafe. Salah satu dari mereka berbicara di ponsel, sementara yang lain menatap lurus ke arah kami.

"Bayu, jangan ke mobil. Kita butuh rencana lain," bisikku. Kami berbalik dan masuk ke gang sempit di samping kafe. Bayu mengeluarkan ponselnya dan menelepon seseorang. "Pak Kamsi, kami butuh bantuan. Kami diincar." Aku mendengar Pak Kamsi di ujung telepon mengumpat pelan. "Kalian di mana?" "Kafe Guntur, di Jalan Melati," jawab Bayu. "Tahan di sana. Aku akan kirim orang."

Kami terus berjalan cepat, menyusuri gang yang semakin gelap dan sepi. Langkah kaki di belakang kami terdengar semakin dekat. Aku meraih sebilah besi yang tergeletak di dekat tumpukan sampah. Jika mereka mencoba menyerang, kami tidak akan menyerah begitu saja. Tiba-tiba, suara mesin motor meraung keras. Aku dan Bayu berlari sekuat tenaga saat dua motor masuk ke gang, mengejar kami dengan cepat.

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
26032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (38)

Aku dan Bayu berlari tanpa arah. Motor-motor itu semakin dekat. Kami tidak bisa keluar ke jalan besar, terlalu berisiko. Lalu aku melihatnya. Sebuah pagar rendah yang mengarah ke area gudang kosong. “Bayu, lompat!” Kami melompati pagar, masuk ke area gelap dan berdebu. Aku melihat tumpukan kayu dan besi tua, cukup untuk bersembunyi. Kami bersembunyi di balik tumpukan besi saat suara motor berhenti di luar.

“Aku yakin mereka masuk ke sini,” suara seseorang terdengar. Aku merasakan Bayu menggenggam bahu erat. Napas kami tertahan. Lalu, suara sirene polisi menggema di kejauhan. “Brengsek! Pergi dari sini!” suara itu berbisik panik. Kami mendengar langkah kaki menjauh, diikuti deru motor yang melaju cepat. Aku menghembuskan napas lega.

Beberapa menit kemudian, suara mobil mendekat. Bayu mengintip dari balik tumpukan besi. “Her, itu Pak Kamsi.” Kami keluar dari persembunyian. Pak Kamsi turun dari mobil bersama beberapa polisi. “Kalian baik-baik saja?” Aku mengangguk. “Mereka mencoba menghabisi kami.” Pak Kamsi menggeleng. “Ini sudah keterlaluhan. Saatnya kita bertindak,” katanya tegas.

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
26032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (39)

Kami akhirnya berada di kantor polisi. Pak Kamsi langsung memerintahkan penyelidikan terhadap Pak Komandan dan Om Polisi. “Her, kami butuh bukti kuat,” katanya. Aku membuka ponsel dan memutar rekaman suara Pak Komandan. “Aku tidak peduli seberapa jauh mereka tahu. Habisi mereka sebelum semuanya bocor.”

Pak Kamsi menatapku tajam. “Ini cukup untuk memulai penyelidikan formal. Kalian harus tetap berhati-hati. Aku akan minta bantuan teman untuk mengawasi kalian jangan sampai kalian menjadi korban,” lanjutnya.

Tak butuh waktu lama, polisi bergerak cepat. Rekaman CCTV yang kami temukan sebelumnya digunakan sebagai bukti, ditambah dengan rekaman suara dan laporan kesaksian kami. Kombes Arif sendiri yang akan memimpin penangkapan. “Alhamdulillah, masih ada cukup banyak polisi baik,” bisikku dalam hati.

salam #pentigraf tahu bulat dari #pondokilusikatatanpaarti,
26032025

PEMBUNUHAN BERENCANA (40)

Malam itu, aku dan Bayu berdiri di depan rumah Pak Komandan, menyaksikan bagaimana tim khusus yang dipimpin Kombes Arif memasuki rumah Pak Komandan. Tak lama kemudian, Pak Komandan keluar dengan tangan diborgol. Wajahnya masih tenang, tapi matanya penuh kemarahan saat melihatku. “Kau benar-benar keterlualuan, Her,” katanya.

Aku menatapnya tajam. “Bukan aku yang keterlualuan, kawan! Anda sendirilah yang memilih jalan ini,” kataku pelan. Ternyata Om Polisi yang belum ditahan akhirnya juga benar-benar ditangkap. Wajahnya lebih pucat. “Her, aku bisa menjelaskan!” katanya. “Terlambat, Om” jawabku dingin.

Mereka dimasukkan ke dalam mobil polisi, sementara Kombes Arif menepuk pundakku. “Kerja bagus, kawan.” Aku menghela napas panjang. Kasus ini akhirnya selesai. Tapi aku tahu, ini bukan akhir segalanya. Di dunia ini, kejahatan selalu mencari jalan. Yang jelas, saat ini aku, tanpa sadar, telah masuk terlalu dalam ke dunia mereka. Hmm, tapi biarlah. “Aku juga sudah memilih jalanku,” bisikku.

(T A M A T)

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. *Sastra dan Masa Kini*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2002.
- Eagleton, Terry. *Literary Theory: An Introduction*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 2008.
- Marwata, Heru. *Belajar Bersastra dari Dunia Maya (Pentigraf dan Cerita Keberadaannya)*. Jakarta: Teras Budaya Jakarta, 2023.
- Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Press, 2001.
- Tjahjono, Tengsoe. *Pentigraf: Fiksi Mini Tiga Paragraf*. Surabaya: Penerbit Kampung Pentigraf Indonesia, 2020.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Wellek, René, dan Austin Warren. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World, 1956.
- Faruk. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

PROFIL PENULIS



Heru Marwata (HM) bukan, dan tidak ingin, menjadi penyair, apalagi sastrawan. Dia hanya penggemar kata-kata biasa. HM yang “biasa” menyebut dirinya sebagai si Tahu Bulat (lengkapnya menjadi STB HM) karena hobinya menulis (apa saja) secara cepat dan dadakan ini lahir di Yogya, lebih dari setengah abad silam. Sudah lebih dari 30 tahun HM mengabdikan di almamaternya menjadi dosen di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Saat ini ia tercatat sebagai mahasiswa S3 di FIB UGM. Staf pengajar FIB UGM Yogyakarta yang hobi berkelana ini

pernah menjadi dosen tamu di Guangdong University of Foreign Studies (GDUFS: 2010–2011) China dan menjadi Visiting Foreign Professor di Hankuk University of Foreign Studies (HUFS: 2017–2019), Korea. Ia suka menulis apa pun, sebagai hobi, untuk menemukannya kesenangan pribadi dalam menjalani kehidupan dan sekaligus mensyukuri anugerah Sang Pencipta yang berupa kegemaran berkata-kata. Menurutnya berkarya itu penting karena karya adalah salah satu penanda nyata keberadaannya di dunia. HM bisa dihubungi via email heru_marwata@ugm.ac.id atau heru.marwata.ugm@gmail.com dan bisa ditemukan di Facebook, Instagram, TikTok, Line, Kakao Talk, WeChat, Telegram, Youtube, serta WhatsApp.

